

**EKSISTENSI PERS MAHASISWA UIN WALISONGO  
SEMARANG DI ERA DIGITAL**

Skripsi

**Program Sarjana (S-1)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**



**OLEH :**

**M. Miftahul Kamal Annajib  
NIM 1501026150**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Miftahul Kamal Annajib  
NIM : 1501026150  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Penerbitan Dakwah  
Judul : Eksistensi Pers Mahasiswa UIN Walisongo di Era Digital

Dengan ini saya setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 20 Desember 2021  
Pembimbing,



Nilnan Ni'mah. M.S.I  
NIP: 198002022009012003

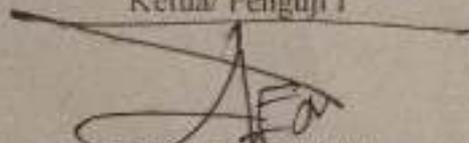
**SKRIPSI**  
**EKSISTENSI PERSMA UIN WALISONGO DI ERA DIGITAL**

Disusun oleh:  
Muhammad Miftahul Kamal Annajib  
1501026150

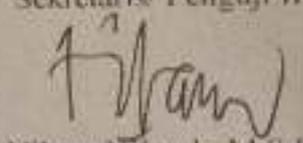
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 27 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

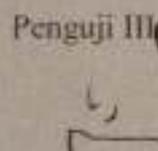
Ketua/ Penguji I

  
H. M. Alfardi, M. Ag.  
NIP. 197108301997031003

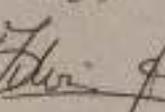
Sekretaris/ Penguji II

  
Nilnan Ni'mah, M.S.I.  
NIP. 198002022009012003

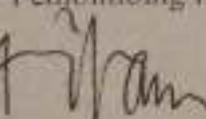
Penguji III

  
Ahmad Faqih, M.S.I.  
NIP. 197303081997031004

Penguji IV

  
Silvia Riskha Febriar, M.S.I.  
NIP. 198802292019032013

Mengetahui  
Pembimbing I

  
Nilnan Ni'mah M.S.I  
NIP. 198002022009012003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 27 Desember 2021



Supena, M. Ag  
NIP. 197204102901121003

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya kerjakan adalah hasil kerja saya sendiri dan yang di dalamnya tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya sudah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Desember 2021



**Muhammad Miftahul Kamal Annaiib**

**1501026150**

## KATA PENGANTAR

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم  
بسم الله الرحمن الرحيم  
لايكلف الله ثقلاً إلا وسعها...

Potong ayat terakhir Surat Al-Baqarah tersebut menjadi bentuk ucapan syukur penulis terhadap Allah SWT. Karena telah menurunkan ayat yang begitu dahsyatnya kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga potongan mukjizat sang suri tauladan pada ayat 186 Surat Al-Baqarah tersebut, mampu menjadi pemacu ketika mengalami kecemasan, kegundahan dan keputusasaan. Sholawat serta salam selalu turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua senantiasa mampu mendapat syafaatnya di dunia dan diakhirat kelak. Amin.

Selama proses pengerjaan skripsi yang berjudul “Eksistensi Pers Mahasiswa UIN Walisongo Semarang di Era Digital” ini. Penulis mengakui betapa minimnya pemahaman dirinya. Waktu yang tidak sebentar menjadi salah satu bentuk bahwa penulis masih memerlukan banyak belajar. Segala proses yang terjadi dalam skripsi ini menjadi salah satu bentuk pengalaman terbaik.

Kesadaran akan segala kekurang yang dimiliki penulis menunjukkan bahwa tidak mungkin mampu jika menyelesaikan skripsi ini sendiri. Sehingga selama proses pengerjaan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, support, bimbingan, serta semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Nilnan Ni'mah. M.S.I. selaku wali dosen dan pembimbing yang tidak pernah bosan memberikan dorongan dan dukungan. Tidak berhenti disitu beliau juga memberi gambaran substansi materi yang tegas, perhatian dan sabar dalam membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi, yang bahkan kadang tak ingat waktu libur.

5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik dan memberi ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
6. Segenap staff perpustakaan pusat dan perpustakaan dakwah dan komunikasi, yang telah melayani peminjaman buku-buku literatur sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Rohmad Masyhudi dan Ibu Yanti Handayani yang telah menjadi alarm kehidupan penulis sampai pada masa ini, sampai mendapat pengalaman seindah ini.
8. Misbahul Musthofa Mubarak dan si kembar (M Amin dan M Makmun) yang menjadi salah satu alasan dalam setiap langkah yang diambil penulis.
9. LPM MISSI dan LPM Edukasi beserta segenap krunya yang telah mau menjadi ruang penelitian dan memberikan data-data yang dibutuhkan peneliti.
10. Tidak lupa teman-teman di sekeliling penulis yang selalu menjadi tempat untuk direpotkan. Seperti Yulina RC, Mbak Wanda, Mbak Nanik dan Kang Hamid yang telah rela memberi pinjaman laptop penulis untuk selama proses penetian. Sebenarnya masih banyak bantuan yang diberikan oleh teman-teman penulis, semoga semuanya menjadi amal kebaikan.
11. Segenap Keluarga besar PONPES ANNAJAH Dawar, Khususnya Bapak Abdul Hamid dan ALM Ibu Zuhroh yang telah mau menjadi orang tua *bir-ruh* penulis.
12. Segenap keluarga besar PONPES Al AMIN Mranggen yang selalu memberikan dukan dalam bentuk apapun. Khususnya Abah KH Ali Makhsun dan Ummah Khodijah yang juga menjadi orang tua *bi-ruh* penulis.
13. Segenap keluarga besar PONPES Al MISSIYAH Wates yang salalu menjadi ruang diskusi, inovasi dan berkarya.
14. Segenap Aktivist Persma di UIN Walisongo
15. Segenap keluarga PMII, khususnya lembaga Advokasi PMII Rayon Dakwah.

Semoga support yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Kritik dan saran yang bersifat membangun

sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Oktober 2020

Penulis



**Muhammad Miftahul Kamal Annaib**

**1501026150**

## **MOTTO**

Tidak ada alasan untuk menyerah.

Tuhan memberikan ujian sesuai kemampuan hambanya.

-manusia-

## ABSTRAKSI

Hadirnya era digital beberapa budaya mulai mengalami peralihan dengan serba daring. Masa pandemi menjadi hal yang puncak dalam era digital. Dimana manusia benar-benar dibatasi kegiatannya sehingga hanya bisa berkomunikasi dengan daring.

Era digital cukup memberikan dampak terhadap media cetak, seperti banyaknya media cetak yang mulai gulung tikar karena kalah dengan produk digital dan media baru. Adanya kondisi tersebut menjadi kegundahan peneliti terhadap produk cetak (majalah) pers mahasiswa (persma) di UIN Walisongo. Produk cetak tersebut menjadi ruang *speak up* aktivis persma sebagai ruang utama karya-karyanya. Selain itu, produk tersebut juga memiliki ruang khusus yang teranggarkan dalam Uang Kuliah Tunggal (UKT) mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Tidak berhenti disitu, adanya masa pandemi tersebut menjadi permasalahan baru. seperti dalam hal kondisi eksistensi Persma di UIN Walisongo. Pengaruh terbesarnya yaitu dalam proses organisasi yang sulit dilakukan secara *offline* dan sirkulasi yang biasanya bisa dibagikan ke mahasiswa secara langsung, dimasa pandemi tidak bisa. Dengan latar belakang seperti itu maka muncul rumusan masalah bagaimana upaya persma di UIN Walisongo untuk menjaga eksistensinya dalam menghadapi era digital?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian lapangan untuk memahami fenomena seperti apa yang terjadi pada era digital ini, sebagai bentuk pemahaman subyek yang diteliti. Sehingga menghasilkan data-data deskriptif terkait eksistensi persma di uin walisongo sebagai obyek yang diteliti dengan kata-kata tertulis atau lisan dan juga penemuan-penemuan lain dilapangan. Dalam penelitian ini dilakukan terhadap dua LPM Fakultas tertua (LPM MISSI dan LPM Edukasi) sebagai aktivis persma yang memiliki produk utama majalah.

Hasil dari penelitian ini adalah selama tahun 2019-2021 terdapat tiga majalah yang diterbitkan oleh LPM MISSI. Sedangkan untuk LPM Edukasi belum mampu menerbitkan majalah karena ada permasalahan internal dan terhambat karena adanya masa pandemi. Selain itu muncul permasalahan dalam hal sirkulasi yang awalnya dilakukan secara *offline* juga menjadi kesimpulan, karena aktivis persma di UIN Walisongo mampu menjadikan era digital sebagai solusi sirkulasi dengan membuat majalah elektronik berupa *Portable Document Format* (PDF).

**Keyword: Eksistensi, Era Digital, Majalah Persma di UIN Walisongo**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II: EKSISTENSI, MEDIA, MEDIA CETAK, ERA DIGITAL DAN PERSMA</b>	
A. Ulasan Eksistensi .....	14
B. Teori Media .....	16
C. Hakikat Media Cetak .....	18
D. Proses Pembentukan Eksistensi Media Cetak .....	25
E. Era Digital .....	28
F. Pers Mahasiswa (Persma) .....	30
<b>BAB III: GAMBARAN UMUM PERSMA DI UIN WALISONGO SEMARANG, LPM MISSI DAN LPM EDUKASI</b>	
A. Profil LPM MISSI .....	35
B. Ptofil LPM Edu kasi .....	52
C. Karrya Persma UIN Walisongo .....	62
<b>BAB IV: ANALISIS DATA EKSISTENSI MAJALAH KARYA PERSMA DI UIN WALISONGO DALAM PERSPEKTIF LPM MISSI DAN LPM EDUKASI PERIODE 2019-2021</b>	
A. Koding Data Eksistensi dengan Penerapan Teori Mediamorfosis.....	64
B. Data Sirkulasi Majalah LPM MISSI dan LPM Edukasi .....	71
C. Data Website Sebagai Media Digital Persma UIN Walisongo .....	72

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	77

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**BIODATA PENULIS**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Jika kamu ingin menguasai dunia maka kuasai media*, begitu kiranya yang dikatakan Adolft Hitler. Ia mampu menjadi pengaruh besar dalam sejarah dunia. Realita kekuatan dan kecerdasannya mampu mengendalikan media perlu diakui. Sehingga ia masuk dalam peringkat ke 39 dalam buku ‘100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa’ yang ditulis oleh Michael H. Hart.

Berdasarkan rekam jejak pada perang dunia kedua, dimana media cetak berperan aktif didalamnya. Kejadian ini terjadi pada tahun 1939, masa Hitler berkuasa dan media cetak dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan propaganda. Pada era tersebut banyak media cetak yang digunakan sebagai alat doktrinasi melalui koran dan selebaran kertas untuk mempengaruhi khalayak. Hal tersebut bisa menjadi contoh bahwa tidak sedikit fenomena sejarah yang dipengaruhi media cetak.

Jika kondisi tersebut dibawa ke Indonesia Seiring runtuhnya kekuasaan pemerintah orde lama dan digantikan dengan pemerintahan orde baru, kehidupan pers di Indonesia pun perlahan memperoleh kebebasan. Kebebasan tersebut diperoleh setelah pemerintahan orde baru mengeluarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1966 tentang Prinsip-Prinsip Dasar Pers. Namun, kebebasan mulai luntur kembali ketika peristiwa malari (Malapetaka 15 Januari 1974), yang mengakibatkan 12 Pers kehilangan surat izin terbit dan cetak (David T. Hill, 2011-191).

Kebebasan pers semakin memprihatinkan ketika pemerintah orde baru mengeluarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1982 tentang Pokok-Pokok Pers menggantikan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1966 (Kompas.Com, 2020). Di masa ini setiap penerbitan pers diatur pemerintah langsung dengan Departemen Penerangan.

Usai reformasi tahun 1999 UU Nomor 40 Kebebasan Pers muncul dan menjadi awal media di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat. Pada kisaran tahun 2000-2001 media cetak mulai melonjak dan laris manis dipasaran. Namun dengan adanya perkembangan zaman ditahun-tahun selanjutnya media cetak berangsur mengalami penurunan pula.

Survei APJII tahun 2019 sampai semester kedua 2020 penetrasi pertumbuhannya mencapai angka 10,12% atau 27,9 juta orang, dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 2018 dimana pengguna internet mencapai 171,17 juta dengan populasi penduduk 264,14 juta orang (DetikINET, 2020). Sedangkan menurut survei dari Kementerian Komunikasi dan Informatika pengguna internet di Indonesia mencapai 175,5 juta jiwa atau 65 persene dari populasi 268 juta (Republika.co.id, 2020).

Media sosial seperti instagram, twitter, facebook dan whatsapp hampir dimiliki setiap orang di era 4.0 ini. Sehingga mereka mampu menjadi *citizen journalism* yang memberikan informasi seputar peristiwa yang terjadi, bahkan kecepatannya mampu melebihi media konvensional baik yang cetak ataupun tidak. Kondisi seperti itu biasanya disebut dengan jurnalism warga. Harga dari perangkat elektronik yang terjangkau (sekitar 1 – 5 juta) sudah bisa membeli laptop atau notebook, smartphone yang beredar dengan cepat, maka sangatlah mudah dan tidak terbatas waktu untuk mengakses informasi seperti ini. Dikalangan mahasiswa jaringan internet dan intranet menjadi kebutuhan primer, maka membaca berita pada portal online untuk *update* menjadi hal yang sudah biasa.

Teknologi yang ada dapat mengubah kebiasaan orang dari membaca buku, koran dan produk cetak lainnya, sekarang berpindah ke daring. Media online memang memberikan konsumsi informasi yang cepat saji dibandingkan dengan media cetak yang tidak bisa terus menyajikan berita atau informasi setiap waktu. Dari media online seperti blog, wartawan juga terbantu karena informasi atau berita yang ia buat dapat segera diinformasikan dan disiarkan dengan segera tanpa menunggu waktu seperti pada media cetak koran. Berita-berita yang disajikan juga akan terus diperbaharui dengan cepat. Media cetak harus mencetak berlembar-lembar kertas dibandingkan dengan menggunakan *gadget* yang tidak perlu kesulitan membuka lembaran kertas yang besar. Kemudahan lainnya dengan media online dapat mengakses informasi yang diinginkan secara berulang, sesuai dengan waktu yang pernah diberitakan seperti tanggal peristiwanya.

Teknologi yang semakin pesat membuat orang juga ingin lebih cepat mendapat informasi dari berbagai pemberitaan. Kecepatan waktu, dapat diakses kapanpun, diakses hampir diseluruh dunia. Luasnya jangkauan dalam menayangkan informasi inilah yang menjadi keunggulan dari media online. Perkembangan teknologi yang canggih menjadi tantangan bagi media cetak, kemudahan akses yang dapat dilakukan oleh siapapun dan

teknologi saat ini harganya terjangkau. Pembaca lebih banyak menggunakan teknologi untuk mengakses berita online dan lebih *up to date*.

Memang tidak hanya dari teknologi yang saat ini berkembang dan hampir setiap orang dapat mengaksesnya, tetapi ada faktor – faktor lain seperti adanya konglomerasi, minimnya ketertarikan orang untuk membaca dari koran atau majalah, persaingan dengan media cetak lainnya, pemasukan dari para pengiklan, kepemilikan dari perusahaan dan lain-lain. Media cetak yang merupakan bagian dari sebuah industri juga tentunya dapat didukung dan melakukan kerja sama antar perusahaan yang menjadi kegiatan ekonomi, seperti pengadaan mesin cetak.

Ada sekitar 29 media cetak yang menutup perusahaannya karena tidak mampu mengikuti *trend* persaingan dan fenomena digitalisasi (borobudurnews.com, 2019), pasalnya lemahnya media cetak mulai tampak sejak 2015 saat majalah Lifestyle Reader resmi berhenti cetak, sampai april 2019 Tabloid Cek & Cek ikut menutup lapaknya (M.medcom.id, 2019)

Dari data-data diatas terlihat bahwa penelitian terkait eksistensi media cetak menjadi sangat perlu di lakukan. Selain itu, data diatas juga menunjukkan bahwa media cetak terutama Koran, Tabloid dan majalah telah kehilangan banyak pembaca, sehingga mengalami penurunan jumlah belanja iklan. Efeknya pun semakin jelas beberapa media beransur meninggalkan produk cetak mereka dan beralih kedalam media online yang relatif lebih menyesuaikan era digitalisasi.

Perkembangan media online kemudian mempengaruhi media lama (terutama cetak), karena banyak pasar mereka beralih ke media online. Hal ini terjadi karena menjadi fakta bahwa telekomunikasi telah menjadi bagian dari hidup dan sumber sosial untuk mempromosikan dan memperluas ruang publik (Patricia dkk, 1997: 157.)

Ditambah lagi pada masa pandemi ini menjadi semakin jelas dan terasa betapa beratnya memperjuangkan eksistensi media cetak, dimana semua kegiatan informasi dan lain sebagainya sudah tidak menerima produk offline(cetak) melainkan online, sehingga peneliti menjadi semakin tertarik untuk meneliti eksistensi media cetak kampus di era digital. Seperti berita tentang “Potret Kehidupan: Nasib Loper Koran di Era Disrupsi” disitu mengisahkan turunnya peminat koran yang dikarenakan, mereka takut jika memegang koran sebab adanya virus covid 19 (WWW.Faktanews.id, 2020). Bahkan

sekarang ini sudah dikatakan sebagai era konvergensi media, dimana media yang ada dijadikan satu arah jaringan.

Melihat kondisi beberapa data yang tertera pada paragraf-paragraf sebelumnya, maka perlu adanya penelitian yang mengampu kondisi media cetak kampus karya aktivis Pers Mahasiswa (Persma). Karena jika menengok sejarah, persma pernah berjaya dan berjasa dalam proses reformasi. Puncaknya pada tahun 1998 dimana waktu itu media konvensional dibungkam kebebasannya, lalu hadirilah Persma sebagai media alternatif.

Jika sejarah persma tersebut ditarik pada masa sekarang dimana pandemi sangat mempengaruhi sektor pendidikan, seperti mahasiswa yang harus melakukan kegiatan perkuliahan dari rumah. Sedangkan produk cetak sirkulasinya secara offline dan biasanya dibagikan melalui kelas-kelas, perpustakaan, dan hubungan antara organisasi satu dengan yang lainnya.

Kondisi pandemi sebenarnya menjadi puncak dimana sejak bulan Maret 2020 kampus mengeluarkan keputusan kuliah online. Sebelum pandemi, persma mengalami kondisi yang sama dengan media konvensional. Dimana media cetak mengalami penurunan, mulai dari minat baca dan produksi yang terbitnya mulai tidak teratur. Selain itu sirkulasi majalah kadang dirasa kurang luas dan tidak mencakup semua mahasiswa. Hal ini pun menjadi pertanyaan dan lingkaran besar apakah mahasiswa mulai tidak gemar membaca karya aktivis persma atau pindah membaca melalui media lain.

Karena jika mengamati media online diluar sana berkembang begitu pesatnya dan banyak media cetak yang mulai bangkrut. Mungkin menjadi alasan produk cetak persma mengalami penurunan. Tidak bisa dipungkiri bahwa dari setiap Unit Kegiatan Kampus (UKK) atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang menaungi aktivis persma, memiliki *platform* media online. selain itu, persma juga memiliki akun-akun media sosial untuk menyebarkan informasi dengan gaya yang lebih melenial. Sehingga penelitian ini menjadi sangat perlu untuk dilakukan demi menjawab nasib persma dalam menjaga eksistensinya di era digital khususnya UIN Walisongo.

Bagaimanapun juga produk-produk tersebut mendapat pendanaan dari Uang Kuliah Tunggal (UKT) mahasiswa yang diambil khusus untuk membeli majalah, tabloid atau apapun produk cetak karya Persma yang ada di UIN Walisongo. Maka hadirnya skripsi ini

bakal membuka bagaimana kondisi produk persma yang menjadi hak setiap mahasiswa di UIN Walisongo tersebut.

Selain itu UIN Walisongo merupakan perguruan tinggi yang berbasis Islam sehingga menjadi potret bagaimana proses pengamalan eksistensi pers sebagai media dakwah. Jika kembali pada kata dakwah, eksistensi manusia menjadi hal utama, karena bisa menjadi penyampai dan penerima informasi. Seperti Allah SWT menggambar betapa mulianya manusia dalam kalamnya surat Al-Isra ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَجَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى  
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (AL Quran Al Hadi, 2013).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana upaya Persma di UIN Walisongo untuk menjaga eksistensinya dalam menghadapi era digital?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian penulis adalah untuk menganalisis bagaimana LPM di UIN Walisongo dalam menghadapi tantangan zaman dan nasib eksistensi media cetaknya yang sudah mulai berbenturan dengan era digital bahkan konvergensi media.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a.** Secara teoritik, mampu memberikan kajian terkait kondisi media cetak di era sekarang, khususnya nasib Pers di UIN Walisongo yang masih menggunakan produk cetak dalam publikasi karyanya.
- b.** Secara praktis, kondisi yang telah digambarkan dapat menjadi acuan dan tolak ukur mana yang masih relevan dilakukan dan mana yang sudah mulai perlu untuk diganti atau lebih tepatnya dikembang sesuai kondisi zaman.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian dari peneliti yang terdahulu dan relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut di antaranya adalah:

1. Ali Damsuki (2016) Berjudul “Keterampilan Komunikasi Tertulis Mahasiswa KPI Konsentrasi Penerbitan UIN Walisongo Semarang Di Media Cetak” dalam penelitiannya, Ali Damsuki menggunakan metode kualitatif sehingga peneliti mengkaji data terkait penelitian secara mendalam dan kompleksitas. Adapun data yang di ambil dari berbagai sumber tertulis (media cetak koran, buletin mahasiswa, majalah mahasiswa dan lain-lain. Adapun hasil penelitian tersebut menyatakan, pada umumnya mahasiswa KPI angkatan 2012 dan 2013 dalam konteks menulis opini di surat kabar, majalah, buletin, dan tabloid koherensi paragrafnya sudah cukup baik, EYD cukup baik, diksi dan gaya bahasa baik dan kalimat efektif yang digunakan kurang baik.

Jika melihat karya tersebut dan sandingkan dengan milik peneliti, memiliki kesamaan dalam metode penelitiannya yaitu dengan kualitatif. Selain itu, lokusnya juga memiliki kesamaan meneliti media cetak di majalah kampus. Namun bukan berarti skripsi ini meniru persis karena juga memiliki perbedaan dalam fokusnya dimana ali fokusnya membahas Keterampilan Komunikasi Tertulis Mahasiswa KPI Konsentrasi Penerbitan, sedangkan peneliti memilih membahas eksistensinya dalam menghadapi perkembangan zaman era digitalisasi.

2. Satria Kusuma (2016) Berjudul “Posisi Media Cetak Ditengah Perkembangan Media Online Di Indonesia” dalam penelitiannya, Satria Kusuma menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan perbandingan antara media cetak dan media online lalu di simpulkan bagaimana nasib dan posisi media cetak di masa mendatang. Hasil dari penelitian tersebut media online memang cepat, up date dan continuous, namun media cetak memiliki karakter yang khas yaitu: berita yang jelas, lengkap dan terperinci. Selama berabad-abad media cetak telah mengiringi perkembangan peradaban manusia, sehingga tidak mudah dilupakan.

Ulasan dari hasil penelitian diatas memiliki kesamaan dengan peneliti pada fokus penelitian, yakni meneliti pada nasib media cetak dalam menghadapi perkembangan media yang begitu pesatnya. Walaupun satria memiliki pembahasan dengan fokus yang

sama namun objeknya berbeda dengan milik peneliti, dimana ia membahas terkait media online di Indonesia. Sedangkan penulis membahas media cetak di Pers Kampus di UIN Walisongo.

3. Andi Eko Manggala Putra (2017) Berjudul “Strategi Pemberitaan Rubrik Metro Harian Radar Selatan Dalam Menjaga Eksistensi Sebagai Media Lokal Kabupaten Bulukumbang” penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data wawancara informan dan data sekunder. Informasi dalam penelitian adalah Redaktur Pelaksana, Editor dan Wartawan Harian Radar Selatan. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive* yakni berdasarkan kapasitas yang memberikan kemudahan dan kesediaan dalam wawancara. Data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan Rubrik Metro Harian Radar Selatan dalam menentukan isu-isu lokal ialah, 1) Mengutamakan isu-isu yang penting, menarik dan dekat dengan khalayak pembaca lokal, 2) Melakukan pengembangan liputan (Follow Up News) terhadap isu-isu lokal yang penting, 3) mengoptimalkan informasi dari berbagai sumber. Sedangkan strategi penyajian yang diterapkan oleh Harian Radar Selatan ialah, 1) Menyajikan berita yang lengkap, akurat dan menarik, 2) Menyajikan gaya penulisan berita tertentu, 3) Mengoptimalkan tampilan Rubrik Metro.

Kesamaan skripsi Andi dengan peneliti terletak pada metode penelitiannya sama menggunakan deskriptif kualitatif, Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka. Walaupun begitu peneliti juga tidak memakan mentah-mentah dan menyamakan skripsinya, melainkan objek dan subjek dari penelitian ini berbeda dengan milik peneliti.

4. Ambaringtyas Titis Panita (2019) berjudul “Dinamika Penerimaan Teknologi Digital Pada Media Cetak Di Indonesia Dalam Perspektif Internal Perusahaan” dalam skripsinya Titis menggunakan metode kualitatif dengan teori *Technology Acceptan Model*, dengan empat variabel yang mendasari penggunaan teknologi (*Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Attitude* dan *Behavioral Intention*). Selain itu titis juga menggunakan teori manajemen perubahan dalam perspektif pemasaran. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan faktor yang mendorong perusahaan untuk menerapkan produk digital. Karena untuk menerima pengaruh teknologi di era digital, dimana perusahaan tersebut masih memproduksi produk cetak.

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan milik peneliti yaitu terletak pada objeknya yakni media cetak. Namun subjeknya berbeda, disini titis meneliti terkait dinamika teknologi digital dalam kacamata perusahaan media cetak, sedangkan milik peneliti mengarah pada eksistensi media cetak tersebut.

5. Debby Rizky Susilo (2017) berjudul “Pengaruh Konvergensi Media Massa Terhadap Kepuasan Pelanggan Lampungpost.id” penelitian Debby menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan, dimana sebab akibat yang akan diteliti diukur dengan menggunakan variabel-variabel. Pertama variabel bebas (*Independent Variable, X*) merupakan konvergensi media massa yang bakal dijadikan awal muncul variabel lain. Kedua variabel terikat (*Dependent Variabel, Y*) atau hal-hal yang dipengaruhi oleh variabel sebelumnya sebagai akibat dan dalam penelitian ini sebagai kepuasan pelanggan.

Adapun kesamaan dengan milik peneliti ialah penelitian ini sama-sama membahas kemajuan teknologi dalam dunia media. Dalam penelitian Debby menyebutkan Konvergensi Media Massa atau pemusatan segala bentuk produk media mulai dari tulisan, gambar dan video. Sedangkan peneliti juga membahas hal tersebut sebagai bentuk era digital tersebut.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jika dilihat dari arah pembahasan dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun bentuk penelitian ini merupakan penelitian lapangan untuk memahami fenomena seperti apa pemahaman subjek yang diteliti (pemerintah, pengelola masyarakat). Seperti halnya pemahaman dalam hal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Prosesnya, peneliti mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah (Suryanto,dkk, 2011:172)

Gambaran proses seperti itu juga didefinisikan Moleong (2005) dalam penelitian Herdiansyah, penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang berguna untuk

memahami fenomena terkait perilaku, persepsi, ,motivasi, tindakan yang dialami subjek penelitian. Kemudian mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah (Herdiansyah, 2010:9). Jika mengambil dua definisi diatas ada satu kata kunci alamiah, maksudnya dalam proses penelitian ini harus sesuai kondisi riil dilapangan tanpa ada campur tangan penulis dalam mengatur dan memanipulasinya.

Seperti yang didefinisikan Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2013:6), metode kualitatif sebagai Prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata kunci tadi, pendekatan fenomenologis yang menjadikan penilain dalam situasi kehidupan dengan spesifikasi deskriptif. Tujuannya, untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik bidang tertentu secara faktual dan cermat (Rachmat, 1985:30).

## **2. Definisi Konseptual**

Demi menghindari kesalahpahaman dalam pemaknaan maka definisi konseptual menjadi hal yang penting guna memperjelas ruang lingkup penelitian dengan menguraikan beberapa batasan yang ada hubungannya dengan isi penelitian. Defisini konseptual menjadi penting dalam penelitian untuk mempertegas dan memperjelas gambaran konsepnya sehingga muncul persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca.

Maka penelitian berjudul Eksistensi Pers Mahasiswa UIN Walisongo di Era Digital ini, perlu adanya penjelasan yang memberikan batasan yaitu:

### **a. Persma di UIN Walisongo**

Persma di UIN Walisongo adalah (SKM Amanat, LPM MISSI, LPM Idea, LPM Justisia, LPM Edukasi, LPM Reference, LPM Invest dan LPM Frekuensi). Adapun yang akan diteliti ialah produk cetak atau yang dilayout dalam kertas menjadi Majalah pada periode 2019-2020. Dalam penelitian ini bakal meneliti dua Persma tertua di UIN Walisongo. Karena LPM MISSI sebagai persma tertua, di massa pandemi mampu menerbitkan Majalahnya dalam edisi ke 43.

### **b. Eksistensi**

Pembahasan eksistensi menjadi inti dalam penelitian ini, dimana penggambaran suatu hal yang membutuhkan khalayak, jika dalam jual beli bisa dikatakan dengan perbandingan apakah barang yang dijual tersebut masih diminati atau tidak. Eksistensi dalam Persma sendiri mencakup atas beberapa aspek mulai dari jumlah sirkulasi, minat pembaca dan perbandingan dengan kemajuan teknologi terkait relevansi karya. Selain itu, persma di UIN Walisongo juga memiliki dua Pemimpin Redaksi (Pemred), satu Pemred Online dan dua Pemred Cetak (Pemred Majalah). Adapun pemred yang bakal diwanwancari dari LPM MISSI dan LPM Edukasi.

### **3. Sumber dan Jenis Data.**

Penelitian kualitatif mengartikan data sebagai bahan yang belum jadi, lalu disatukan peneliti untuk menjadikan awal terbentuknya proses analisis. Data dapat berupa catatan peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Data juga dapat berupa apa yang diciptakan orang lain seperti dokumen resmi, catatan harian, dan fotografi (Emzir, 2012: 64).

Penelitian ini mengambil sumber data primer dari wawancara dengan pemred online dan pemred cetak persma di UIN Walisongo yang telah di spesifikasika dalam definisi konseptual. Sedangkan data sekunder untuk menguatkan jalannya penelitian ialah hasil spesifikasi jumlah dan sirkulasi produk cetak dari delapan media cetak di UIN Walisongo dalam menghadapi banjirnya era disrupsi yang mengefek digitalisasi produk. Selain itu, beberapa berita dan artikel pada media konvensional yang mengisahkan banyaknya media cetak yang berguguran dan beberapa omongan tokoh juga bisa dijadikan parameter analisis tokoh.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara (*interview*), observasi, dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik tersebut sebab suatu fenomena akan dimengerti maknanya secara baik, ketika seorang peneliti melakukakn interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung (Margono, 2003:158).

#### **A. Wawancara atau *interview***

Dalam proses penelitian peneliti akan melakukan wawancara kepada pemred majalah pada periode kepengurusan 2019 - 2020. Hasil dari wawancara pemred, akan dikumpulkan menjadi satu oleh peneliti dan dianalisis bersama dijadikan sebagai data primer. Selain itu peneliti juga akan mewawancarai pemred online untuk dijadikan data sekunder.

#### **B. Observasi**

Jika diartikan observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Hadari dkk, 1995:100). Sehingga dalam proses penelitian, peneliti mengamati bagaimana proses manajemen keredaksian terutama dalam produk cetak Persma yang bakal diteliti. Selain itu juga mengamati sirkulasi penerbitan produk cetak mereka yang biasanya terbit satu semester sekali. Berarti jika dalam periode 2019-2020 terhitung satu semester sebelum pandemi dan satu semester setelah pandemi.

#### **C. Dokumentasi**

Dokumentasi bisa diartikan dengan mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis. Teknik ini sering disebut sebagai studi dokumenter. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara pengumpulan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang penelitian tentang Strategi keempat Persma tersebut dalam menjaga eksistensi media cetak mereka. Selain itu peneliti juga menganalisis media konvensional melalui beberapa berita dan artikel untuk data pembandingan dalam penelitian.

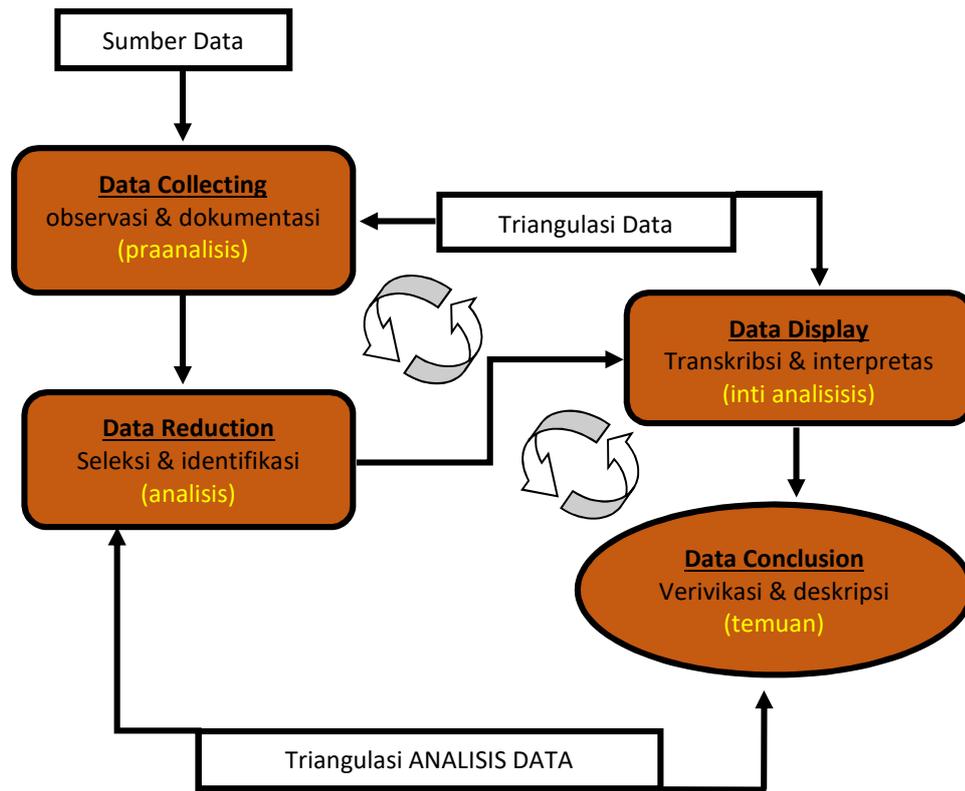
### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses pencarian dan menyusun laporan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:244).

Jika penulis mengikuti metode analisis dari Huberman dan Miles, mereka menggunakan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: reduksi; penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan tersebut merupakan proses yang saling

berkaitan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, 1992:146).

**Gambar 1.2**  
**Analisis Data Miles dan Huberman**



Demi menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun pengertian triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2008:330).

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Bab I berisikan tentang Pendahuluan. Adapun isi pada bab ini menjelaskan bagaimana latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian. Sedangkan dalam metode penelitian ini peneliti menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab II terdapat Kerangka teori. Kerangka teori pada bab ini membahas tentang bagaimana eksistensi media cetak di era digital ini. Sehingga dalam bab ini penulis memaparkan beberapa teori diantaranya: Ulasan eksistensi, Hakikat media cetak, Proses pembentukan eksistensi media cetak, era digital dan persma.

Bab III merupakan gambaran umum obyek penelitian. Maka peneliti akan memaparkan objek yang diteliti secara umum seputar kondisi persma di UIN Walisongo.

Bab IV berupa Analisis Data Penelitian yang menggambarkan bagaimana eksistensi majalah karya Persma di UIN Walisongo berdasarkan hasil wawancara dan analisa peneliti.

Bab V yaitu Penutup. Penutup menyajikan kesimpulan yang telah dilakukan peneliti serta beberapa kritik saran yang akan disampaikan.

## BAB II

### EKSISTENSI, MEDIA, MEDIA CETAK, ERA DIGITAL DAN PERSMA

#### A. Ulasan Eksistensi

Jika membahas terkait eksistensi, sebelumnya perlu mengulas terlebih dahulu tentang paham eksistensialisme, paham ini sempat berpengaruh pada abad modern dan menyadarkan pentingnya kesadaran diri. Maka langkah selanjutnya membuka terlebih dahulu Kamus Filsafat karya Loren Bagus. Eksistensialisme secara etimologi yakni berasal dari kata eksistensi, dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Adapun eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia (Kamus Filsafat, 2005:185).

Eksistensialisme menyadarkan keberadaan manusia di bumi. Pandangan ini menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu.

Beberapa ciri dalam eksistensialisme, diantaranya (Kamus Filsafat, 2005:187):

1. Motif pokok yakni cara manusia berada, hanya manusia yang bereksistensi. Dimana eksistensi adalah cara khas manusia berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat humanistic.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
3. Didalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.
4. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial.

Kata eksistensi sendiri pertama kali di perkenalkan oleh Soren Kierkegaard seorang tokoh eksistensialisme pada abad ke- 20. Kirkegaard sendiri menganggap realitas

eksistensi hanya dapat dialami secara subjek oleh manusia karena ada dan tiada menjadi bukti individu tersebut bereksistensi. Dalam teori pemikirannya, eksistensi manusia bukanlah hal yang bersifat statis (dalam keadaan diam, tidak bergerak, tidak aktif dan tidak berubah keadaannya) namun senantiasa menjadi (berubah keadaan, wujud dan barang).

Maksud hal tersebut, manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan. Melalui proses tersebut manusia memperoleh kebebasan untuk mengembangkan suatu keinginan yang manusia miliki sendiri. Karena eksistensi manusia terjadi dengan adanya kebebasan, dan sebaliknya kebebasan muncul karena tindakan yang dilakukan manusia tersebut.

Menurut Kirkegaard eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Jika manusia tidak berani untuk melakukannya maka ia tidak bereksistensi dengan sebenarnya. Tiap eksistensi memiliki cirinya yang khas. Kirkegaard telah mengklasifikasikan menjadi 3 tahap. Yakni tahap estetis (*the aesthetic stage*), etis (*the ethical stage*), dan religius (*the religious stage*). Seperti dalam beberapa karyanya: *The Diary of a Seducer*, *Either/Or*, *In Vino Veritas*, *Fear and Trembling*, dan *Guilty-Not Guilty*, yang sebenarnya merupakan refleksi hidup Pribadinya (Hardiman, 2007:251).

Tak jauh berbeda dengan kirkegaard, dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) eksistensi diartikan sebagai keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. (KBI, 2008:378). Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007:16), “eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Sesuai asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Berbekal beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan eksistensi bukanlah suatu yang sudah selesai, tapi suatu proses terus menerus melalui tiga tahap, yakni: eksistensi estetis kemudian ketahap etis, dan selanjutnya melakukan lompatan ketahap eksistensi religius sebagai tujuan utama akhir (sinaga, 2011).

## **B. Teori Media**

## 1. **Media Online**

Media online disebut juga cybermedia (media siber), internet media (media internet), dan new media (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Media online bisa dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak (printed media)-koran, tabloid, majalah, buku-dan media elektronik (electronic media) radio, televisi, dan film/video (Romli dkk, 2012:31).

Revolusi informasi sedang terjadi, karena hadirnya media online dengan jumlah penggunaannya yang sangat besar dan terus bertambah setiap saat, baik secara perorangan maupun kelembagaan. Secara historis, Indonesia memang belum lama memfasilitasi diri dengan media internet. Sekitar paruh pertama 1980-an internet mulai diperkenalkan oleh Dewan Riset Nasional dengan merekomendasikan pembangunan jasa informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak saat itu sejumlah perguruan tinggi di Indonesia mengembangkan fasilitas internet, khususnya dengan mengembangkan jaringan antar Universitas yang diberi nama UniNet (Muhtadi, 2016:78).

## 2. **Media Cetak**

Jurnalistik cetak (*print journalism*) adalah proses jurnalistik yang hasil liputannya ditulis dan disajikan dalam media massa cetak (*printed media*), seperti surat kabar, tabloid, majalah, dan Koran. Koran- *newspapers*. Surat kabar harian, yakni media massa cetak berukuran broadsheet yang terbit setiap hari (Romli, 2008:76).

## 3. **Media Baru**

Straubhaar dan LaRose mencatat, bahwa adanya perubahan terminology menyangkut media. Perubahan itu berkaitan dengan perkembangan teknologi, cakupan area, produksi massal (*mass production*), distribusi massal (*mass distribution*), sampai pada efek yang berbeda dengan apa yang ada di media massa. Adapun menurut Jhon Vivian , keberadaan media baru seperti internet bisa melampaui pola penyebaran pesan media tradisional; sifat internet yang bisa berinteraksi mengaburkan batas geografis, kapasitas interaksi dan yang terpenting bisa dilakukan secara real time. Nicholas Gane dan David Beer (2008) memaparkan

karakteristik media baru dengan *termnetwork*, *interactivity*, *information*, *interface*, *archive*, dan *simulation*.

**Tabel 1.** Konsepsi era media

Era Media Pertama (broadcast)	Era Media Kedua (Interaktiviti)
Tersentral (dari satu arah kebanyak khalayak)	Tersebar (dari banyak sumber kebanyak khalayak)
Komunikasi terjadi satu arah	Komunikasi terjadi timbal balik atau dua arah
Terbuka peluang sumber atau media untuk diskusi	Tertutupnya penguasaan media dan bebasnya kontrol terhadap sumber
Media merupakan instrument yang melanggengkan strata dan ketidak setaraan kelas social	Media memfasilitasi setiap khalayak ( Masyarakat)
Terfragmentasinya khalayak dan dianggap sebagai massa	Khalayak bisa terlihat sesuai dengan karakter dan tanpa meninggalkan keragaman identitasnya masing-masing
Media dianggap dapat atau sebagai alat memengaruhi kesadaran	Media melibatkan pengalaman khalayak baik secara ruang maupun waktu

**Sumber:** Hasil rangkuman peneliti

Salah satu karakter dari apa yang disebut sebagai media lama atau baru yaitu *term broadcast* yang mewakili konteks media lama, sementara *interactivity* mewakili media baru. Holmes bahkan membagi media dalam perspektif historis yang menjadi

era media pertama dengan pola *broadcast* dan era kedua dengan pola *interactivity* (Nasrullah, 2014:13).

## **C. Hakikat Media Cetak**

### **1. Pengertian Media Cetak**

Media cetak merupakan media tertua yang ada dimuka bumi. Media cetak berawal dari media yang disebut dengan Acta Diuna dan Acta Senatus dikerajaan romawi, kemudian berkembang pesat setelah Johanes Guttenberg menemukan mesin cetak hingga kini sudah beragam bentuknya, seperti surat kabar, tabloid, dan majalah. Media cetak adalah segala barang cetak yang dipergunakan sebagai sarana penyampaian pesan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya macam-macam media cetak pada umumnya (Suranto Aw, 2010:228).

Menurut KBI Media memiliki arti Perantara atau perhubungan yang terletak diantara dua pihak (orang, golongan, dsb). Seperti, film alat penghubung yang berupa film dan alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar dan majalah yang memberikan penerangan kpd orang banyak (massa) dan mempengaruhi pikiran mereka (KBI 2008:931-932).

Sedangkan Cetak dalam KBI berarti cap, acuan dan juga bisa berarti diterbitkan. Contohnya, 'dicetak ulang' memiliki makna diterbitkan lagi (KBI 2008:285). Jika dua pengertian tersebut dijadikan satu, maka media cetak bisa dikatakan sebagai sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti surat kabar, majalah dsb (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima, 2019). Salain ini sebenarnya ada beberapa pengertian atau sudut pandangan lain yang menteorikan tentang media cetak.

Pasalnya, Media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto, dalam tata warna dan halaman putih, fungsi utama media cetak adalah memberi informasi dan menghibur. Media ini berbeda dengan media elektronik dalam hal kemampuannya untuk memperoleh penghargaan. Orang-orang bekerja pada media cetak dalam dunia jurnalisme memperoleh penghargaan sebagai karya jurnalistik yang dihormati karena kredibilitasnya.

Media cetak (surat kabar dan majalah) memiliki kadar inovasi yang lebih tinggi daripada buku cetak penemuan (invensi) bentuk karya tulis, sosial dan budaya yang

baru – meskipun pada masa itu pandangan yang muncul tidak demikian adanya. Kekhususan surat kabar, jika dibandingkan dengan sarana komunikasi budaya lainnya, terletak pada individualisme, orientasi pada kenyataan, kegunaan, sekularitas (nilai-nilai), dan kecocokannya dengan tuntutan kebutuhan kelas sosial baru, yakni kebutuhan para usahawan kota dan orang profesional. Kualitas kebaruannya bukan terletak pada unsur teknologi atau cara distribusinya, melainkan pada fungsinya tepat bagi kelas sosial tertentu yang berada dalam iklim kehidupannya berubah dan suasana secara sosial dan politis lebih bersifat permisif (terbuka).

Perkembangan surat kabar serta majalah selanjutnya dapat dipaparkan sebagai serangkaian perjuangan, kemajuan dan pengulangan, yang mengarah ke iklim kebebasan, atau bisa juga dilihat sebagai kelanjutan dari sejarah kemajuan ekonomi dan teknologi. Memang sejarah perkembangan pers setiap bangsa tidak mungkin dipaparkan dalam satu pemaparan ringkas. Terlepas dari hal tersebut, patut dicatat bahwa unsur-unsur penting tersebut, yang sering kali berbaur dan berinteraksi satu sama lain, merupakan faktor penentu dalam perkembangan institusi pers. Tentu saja dengan kadar pengaruh yang berbeda – beda (McQuail, 2011:9)

## **2. Karakteristik Media Cetak**

Media cetak memiliki beberapa karakteristik yaitu,

- a. Membaca merangsang orang untuk berinteraksi dengan aktif berpikir dan mencerna secara reflektif dan kreatif, sehingga lebih berpeluang membuka dialog dengan pembaca/masyarakat konsumennya di samping memungkinkan untuk mengulas permasalahan secara lebih mendalam dan lebih spesifik.
- b. Media cetak, baik Koran atau majalah relative lebih jelas siapa masyarakat konsumennya. Sementara media elektronik seringkali sulit mengukur dan mengetahui siapa konsumen mereka. Dengan demikian Koran atau majalah lebih mewakili opini kelompok masyarakat tertentu.
- c. Kritik social yang disampaikan melalui media cetak akan lebih berbobot atau lebih efektif karena diulas secara lebih mendalam dan bisa menampung sebanyak mungkin opini pengamat serta aspirasi masyarakat pada umumnya.

- d. Media cetak lebih bersifat fleksibel, mudah dibawa ke mana-mana, bisa disimpan(dikliping), bisa dibaca kapan saja, tidak terikat waktu.
- e. Dalam hal penyajian iklan, walaupun media cetak dalam banyak hal kalah menarik dan atraktif disbanding media elektronik namun di segi lain bisa disampaikan secara informative, lengkap dan spesifik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat konsumen.

### **3. Jenis-Jenis Media Cetak**

Kemajuan IPTEK dan membawa manusia pada era yang instan dengan berbagai media yang dapat digunakan sebagai alat bantu (media komunikasi), secara umum masyarakat mengenal beberapa media, yaitu cetak dan elektronik, maka dalam hal ini media cetak yang bisa dibagi menjadi beberapa bagian antara lain:

- 1) Surat kabar atau Koran, yaitu kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang tercetak dalam lembaran kertas ukuran plano, terbit secara teratur, setiap hari atau seminggu sekali.
- 2) Majalah adalah kumpulan karya yang berisi berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya. Majalah biasanya tercetak dalam lembaran kertas ukuran folio atau kuarto, dijilid dalam bentuk buku. Majalah juga terbit teratur, seminggu sekali, sebulan sekali atau setahun sekali.
- 3) Tabloid adalah kumpulan berita, artikal, cerita, iklan dan sebagainya yang tercetak dalam lembaran kertas ukuran broadsheet (lebih kecil dari plano) dan dilipat seperti surat kabar. Tabloid biasanya terbit teratur, seminggu sekali, dua minggu atau sebulan sekali.
- 4) Bulletin adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang tercetak dalam lembaran kertas ukuran broadsheet (lebih kecil dari plano) dan dilipat seperti surat kabar. Bulletin biasanya terbit tidak teratur atau sering disebut penerbitan berkalah.
- 5) Buku adalah tulisan tentang ilmu pengetahuan, essai, cerita-cerita, panjang, sejarah dan sebagainya yang tercetak dalam lembaran kertas ukuran setengah kuarto atau setengah folio dengan dijilid rapi (Toto Djuroto, Manajemen Penerbitan Pers, 2004:10).

Jenis media cetak yang menjadi pilihan terbentuk majalah karena visualisasinya lebih menarik dengan menampilkan ilustrasi, gambar maupun foto yang umumnya dicetak dikertas berkualitas untuk mendapatkan kualitas visual yang terbaik. Selain jenis di atas, maka media cetak dengan berbagai fungsi dan bentuknya, dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Surat Kabar Harian

Ini adalah jenis media cetak yang terbit setiap hari, kecuali pada hari-hari tertentu seperti hari libur Nasional. Jenis media cetak ini masih dibagi lagi menjadi Surat Kabar Harian Nasional, Surat Kabar Harian Daerah dan Surat Kabar Harian Lokal. Berita yang disampaikan adalah jenis berita news atau informasi terkini dan disampaikan dengan system straight news atau apa adanya.

b. Surat Kabar Mingguan

Surat kabar jenis lebih banyak dikenal dengan sebutan tabloid. Biasanya berita yang diangkat adalah berita hiburan atau *indepth* atau liputan mendalam. Tulisan dalam media ini lebih banyak bergaya *feature* atau deskriptif.

c. Majalah Mingguan

Jenis majalah ini terbit setiap minggu sekali. Berita yang diangkat adalah berita *indepth* dengan jenis berita adalah berita atau tentang sebuah peristiwa.

d. Majalah Tengah Bulanan

Majalah ini terbit sebulan dua kali. Berita yang ditampilkan lebih bersifat informative dan biasanya memuat tentang berita *life style* atau gaya hidup.

e. Majalah Bulanan

Majalah bulanan terbit sekali dalam sebulan. Jenis pemberitaan yang disampaikan biasanya termaksud investigative atau berita yang didapat dari hasil penelitian.

f. Majalah Dwibulanan

Majalah ini terbit sekali dalam dua bulan. Informasi yang disampaikan dalam majalah ini biasanya terkait dengan laporan dari hasil aktifitas sesuatu. Misalnya laporan neraca perusahaan atau juga majalah yang berisi laporan pendapatan sebuah lembaga zakat.

g. Majalah Tribulanan

Majalah ini berkonsep hamper mirip dengan majalah Dwibulanan. Yang membedakan hanya masalah waktu terbit, yang dilakukan setiap tiga bulan sekali.

Media cetak ini biasanya dibuat untuk kalangan tertentu atau intern saja. Dan media ini biasanya hanya terdiri dari beberapa halaman, serta dibuat dengan konsep sederhana. bulletin juga tidak dibuat untuk kepentingan komersial.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Media Cetak**

a. Kelebihan

Setiap media memiliki kelebihan masing-masing, media cetak juga memiliki kelebihan dibanding media elektronik. Kelebihan media cetak secara umum dibanding media elektronik terletak dari “daya tahan” informasi. Dari berbagai jenis media massa, media cetak memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh media lain. Hasil cetakan tersebut permanen dan bisa disimpan sehingga pembaca bisa mengulanginya sampai mengerti isi pesan yang disampaikan, tanpa biaya tambahan. Selain itu, halaman media cetak, menurut Mondry, bisa terus ditambah seandainya diperlukan (Mondry, 2008:21).

Surat kabar harian memiliki kelebihan lebih khusus lagi bila dibandingkan dengan media cetak lain. sesuai periodisasi terbitnya. Surat kabar harian diterima pembaca setiap hari, sehingga informasi diperoleh terus secara berkesinambungan. Informasi yang disampaikan surat kabar lebih lengkap dibanding radio dan televisi. Dengan halaman yang cukup banyak, apalagi kini banyak surat kabar yang terbit dengan 32 halaman atau lebih, informasi tentang suatu peristiwa dapat diberitakan secara mendalam, dari berbagai sisi. Sedangkan radio dan televisi butuh jam tayang khusus guna melakukan hal itu.

Tabloid dan majalah yang periodisasi terbitnya lebih lama dibanding surat kabar, berusaha menampilkan informasi yang lebih lengkap lagi, juga dengan gaya penulisan *feature* yang lebih memikat sehingga tetap disukai pembaca (Mondry, 2008:22).

b. Kekurangan

1) Lambat dan Tidak Langsung

Kelebihan media elektronik sebenarnya merupakan kelemahan media cetak. Informasi media cetak tidak bisa cepat dan langsung. Berita media cetak baru kaan diterima khalayak sesuai periodesasinya. Surat kabar harian terbit setiap hari, informasinya diterima publik sehari hanya sekali, tabloid atau majalah mingguan berarti informasinya diterima masyarakat seminggu sekali. Hal ini membuat para pembaca media cetak mengalami sedikit penghambatan dalam informasi.

#### 2) Jauh

Informasi yang disampaikan media cetak terkesan “jauh” karena pembaca tidak dapat mengetahui secara langsung peristiwa seperti yang disampaikan media elektronik. Guna mengatasi kekurang itu, media cetak menampilkan foto-foto yang menarik guna mengimbangi tayangan televisi, juga memuat tulisan atau informasi yang lengkap, bahkan dengan penlisan feature guna mengimbangi informasi media elektronik.

#### 3) Tidak Akrab

Pada media cetak, tidak ada penyiar yang menyampaikan, tetapi harus disiarkan oleh diri sendiri. Sebagai sumber informasinya, jajaran redaksi tidak ada yang akrab dengan pembaca, bahkan mungkin tidak kenal sama sekali. Berbeda dengan penyiar atau pembaca berita televisi atau radio, tentu banyak yang kenal (minimal suaranya), bahkan mengidolakan mereka.

#### 4) Kurang Fleksibel

Membaca informasi media cetak tentu tidak bisa dilakukan sambil memasak atau mengendarai kendaraan sehingga bisa dikatakan tidak fleksibel, sedangkan dengan radio bisa mendapatkan informasinya. Perbandingan kelemahan antara surat kabar, tabloid, dan majalah pada umumnya terkait periode terbit dan banyaknya halaman. Hal serupa juga terjadi antara tabloid yang umumnya terbit mingguan dengan majalah yang dua mingguan atau bulanan, isi majalah lengkap dan bahasanya lebih dalam.

### **5. Sejarah Media Cetak**

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya media cetak merupakan media pertama dan tertua. Selain itu media cetak juga menjadi salah satu media massa. Dahulu dikerajaan

romawi menggunakan media cetak sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kegiatan sehari-hari kepada masyarakat luas, atau disebut dengan media *Acta Diurna* dan *Acta Senatus*.

Penemu pertama Media Cetak adalah Johannes Gutenberg pada tahun 1455 terutama di Negara Eropa. Perkembangan awal terlihat dari penggunaan daun atau tanah liat sebagai medium, bentuk media sampai percetakan. Gutenberg mulai mencetak Bible melalui teknologi cetak yang telah ditemukannya. Teknologi mesin cetak Gutenberg mendorong juga peningkatan produksi buku menjadi hitungan yang tidak sedikit. Teknologi percetakan sendiri menciptakan momentum yang justru menjadikan teknologi ini semakin mendorong dirinya untuk berkembang lebih jauh.

Sejarah media modern berawal dari buku cetak. Meskipun pada awalnya upaya pencetakan buku hanyalah merupakan upaya penggunaan alat teknik untuk memproduksi teks yang sama atau hampir sama, sehingga telah disalin dalam jumlah yang besar, namun upaya itu tentu saja masih dapat disebut semacam revolusi. Lambat laun perkembangan buku cetak mengalami perubahan dalam segi isi semakin bersifat sekular dan praktis. Kemudian semakin banyak pula karya populer, khususnya dalam wujud brosur, pamflet politik dan agama yang ditulis dalam bahasa daerah, ikut berperan dalam proses transformasi abad pertengahan. Jadi, pada masa terjadinya revolusi dalam masyarakat buku pun ikut memainkan peran yang tidak dapat dipisahkan dari proses revolusi itu sendiri (Suranto, 2010:229).

Hampir dua ratus tahun setelah ditemukannya percetakan (kisaran 1600), barulah apa yang sekarang ini kita kenal sebagai surat kabar prototif dapat dibedakan dengan surat edaran, pamflet, dan buku berita akhir abad keenam belas sampai abad ketujuh belas. Dalam kenyataannya terbukti bahwa suratlah yang merupakan bentuk awal dari surat kabar, bukannya lembaran yang berbentuk buku. Surat edaran diedarkan melalui pelayanan pos yang belum sempurna dan berperan, terutama untuk menyebarluaskan berita menyangkut peristiwa yang ada hubungannya dengan perdagangan internasional. Jadi, munculnya surat kabar merupakan pengembangan suatu kegiatan yang sudah lama berlangsung dalam dunia diplomasi dan dilingkungan dunia usaha. Surat kabar pada masa awal ditandai oleh: wujud yang tetap; bersifat komersial (dijual secara bebas);

bertujuan banyak (memberi informasi mencatat, menyajikan adpertensi, hiburan, dan desas-desus); bersifat umum dan terbuka (Suranto, 2010:230)

Ketika media cetak terbit pada awal kemerdekaan, kita mulai "belajar" membaca. Kita mencoba meningkatkan kemampuan membaca media cetak dengan menjadikan sebagai kebiasaan, atau biasa disebut budaya membaca. Sebelum terbentuk budaya membaca, datang radio, disusul televisi. Publik beralih kesana sebelum budaya membaca terbentuk (Solopos.com, 2019).

Setelah itu, Lahirlah pers industrial di Indonesia tidak terlepas dari konteks perubahan yang terjadi. Kecenderungan sistem ekonomi kapitalis, kemajuan teknologi cetak-mencetak dan pendistribusian informasi serta kemajuan masyarakat bisnis merupakan faktor-faktor pendukung yang tidak bisa diabaikan. Interaksi ketiga faktor ini menjadi terkait dengan bisnis. (Nadhya, 1992 : 29).

#### **D. Proses Pembentukan Eksistensi Media Cetak**

Pembahasan eksistensi media, teori mediamorfosis menjadi menu utamanya. Pada tahun 2003, Roger Fidler yang merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian komunikasi dan teknologi modern, menulis buku '*Mediamorphosis: Understanding New Media* dengan focus pada perubahan media konvensional ke digital. Mediamorfosis adalah transformasi media komunikasi, yang biasanya ditimbulkan akibat hubungan timbal balik yang dirasakan, tekanan persaingan dan politik, serta berbagai inovasi dan teknologi (binus.ac.id, 2018).

Fidler dalam bukunya tersebut merumuskan bahwa ada enam prinsip dasar mediamorfosis (Fidler, 2003:44):

- a. *Koevolusi dan Koeksistensi*: semua bentuk media hadir dan berkembang bersama dalam system yang adaptif, komplek serta akan terus meluas. Begitu muncul dan berkembang setiap bentuk media komunikasi yang baru dalam beberapa waktu hingga pada tingkat yang beragam pasti akan memengaruhi perkembangan setiap bentuk media komunikasi yang lain.
- b. *Metamorphosis*: media baru tidak muncul begitu saja tanpa ada kaitan dengan media yang lain, semua muncul secara bertahap dari metamorfosis media terdahulu. Fidler berpandangan pada tahap ini, bentuk media terdahulu cenderung akan

beradaptasi dan akan berkembang menyesuaikan diri dengan kehadiran bentuk media baru. Artinya, media terdahulu tak lantas mati begitu saja.

- c. Pewarisan: bentuk baru media komunikasi yang muncul mewarisi sifat-sifat dominan dari bentuk-bentuk sebelumnya. Sehingga, bentuk media komunikasi yang baru sedikit banyak akan memiliki sifat yang sama dari media komunikasi terdahulu.
- d. Peluang dan kebutuhan: media baru tidak langsung diadopsi secara luas lantaran keterbatasan-keterbatasan teknologi itu sendiri. Pasti selalu ada kesempatan dan alasan-alasan sosial, politik dan atau ekonomi yang mendorong teknologi media baru untuk berkembang.
- e. Pengadopsian yang tertunda: teknologi media baru selalu membutuhkan waktu yang lebih lama daripada perkiraan untuk mencapai kesuksesan bisnis. Teknologi-teknologi itu cenderung membutuhkan sedikitnya satu generasi manusia (20-30 tahun) untuk bergerak maju dari rancangan konsep hingga perluasan.

Teori dari Fidler tersebut, teramini dalam kondisi Media cetak saat ini. Seperti media cetak yang lebih menyediakan porsi yang besar kepada iklan yang menjadi pemasukan finansial bagi mereka, secara tidak langsung ini menurunkan performa kuantitas dan kualitas berita yang menjadi komoditi utama sebuah media cetak. Ada banyak cara yang dapat dilakukan para pemilik modal dalam mencapai tujuan mereka, diantaranya dengan pemusatan kepemilikan perusahaan pers. Indonesia sendiri pemusatan dari kepemilikan usaha mulai menjadi perhatian media 1980-an (Yasuo, 1998;88).

Bahkan ada beberapa media yang dapat diakomodir oleh suatu kepentingan sehingga tidak independen lagi. Karena faktor itulah yang menyebabkan masyarakat sedikit enggan membaca berita dan informasi melalui media cetak. Media menjadi perpanjangan tangan kepentingan penguasa karena adanya system konglomerasi, eksistensi media massa bertolak dari masa pemerintahan Soeharto. Pada tahun 1980 yang mulai adanya isu konglomerasi pers. Memang terbukti benar saat ini pers, media dijadikan usaha bisnis (Kompasiana.com, 2014).

Tingginya harga kertas juga menjadi sebuah persoalan, harga koran dibandingkan dengan harga cetak baik dari tinta dan kertas jelas membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Iklan juga memberikan subsidi karena memberikan pemasukkan pada surat

kabar. Terkadang iklan yang akan dipasang juga akan menyesuaikan media mana yang sesuai dengan harga jual dari iklan atau dari barang yang akan diiklankan. Soal iklan ini juga merupakan hal yang rumit sebab untuk meningkatkan iklan dan memperoleh iklan yang banyak surat kabar harus rela memberikan potongan sebesar 30 % - 0 % dari harga iklan tersebut (Nadhya, 1992 : 68)

Koran atau surat kabar menjadi sebuah bisnis, harga dari Koran Rp 3.000 per eksemplar setiap hari mencetak 100.000 koran total yang dibutuhkan adalah Rp 300 juta. Jika terhitung satu bulan setidaknya butuh uang Rp 9 miliar, belum termasuk untuk ongkos cetak menggaji karyawan dan wartawan, pendistribusian dan lain-lain. harga 3.000 per eksemplar yang dijual belum tersebut juga mendapatkan subsidi dari pengiklan, ketika masih ada sisa dari para pengiklan akan digunakan untuk subsidi cetak dilain hari untuk menutup kekurangan biaya.

Wartawan sendiri juga turut menentukan berita yang menyajikan informasi dan akurat. Tantangan yang dihadapi secara riil adalah dari wartawan sendiri yang juga harus mengingat kode etik dan sembilan dasar jurnalisme. Yang menentukan baik tidaknya, manfaat dan keakuratan berita adalah dari para kuli tinta. Tantangan terberatnya ialah bagaimana wartawan mampu melakukan tugasnya seperti sedia kala dan perlu menjadi sebuah refleksi ketika mereka bekerja memberikan pelayanan informasi bagi masyarakat bukan untuk kepentingan penguasa.

Tantangan yang dihadapi oleh media cetak merupakan bagian dari cara media untuk bisa mendapat keuntungan dan menjaga eksistensinya. Teknologi bukan hanya sebagai hambatan atau sandungan tetapi juga para konsumen informasi yang juga menentukan media apa yang akan dipilih. Media cetak memiliki nilai positif dimana berita yang disajikan lebih akurat karena benar menjaga kelengkapan dan nilai berita dibandingkan dengan media online yang lebih mengejar kecepatan waktu menyajikan berita tanpa memikirkan kelengkapan unsur-unsur berita dan kualitas berita. Pers harus membuat peristiwa tidak sekadar penting, namun relevan dan menarik. Tidak hanya itu berita harus dikemas secara komprehensif, objektif, dan proporsional. Dengan cara tersebut akurasi yang dituntut publik bisa dipenuhi (Kompasiana.com, 2014).

## **E. Era Digital**

Era digital memang sudah menjadi produk yang menunjukkan dimana perkembangan pada sektor ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sangat cepat. Hal ini mencuat sejak slowbalisation dianggap lebih kejam dan kurang stabil daripada globalisasi, yang mampu menggambarkan kemajuan dan kemunduran mulai dari; 1.0, 2.0, 3.0, 4.0. Walaupun menurut budayawan Seno Gumira Ajidarma pada pidatonya Kebudayaan dalam Bungkus Tusuk Gigi, tersebut tidak dialami secara linear dan dirasa saling tumpang tindih (2019).

Sehingga dalam konsep ini kebanyakan para ilmuwan (pro globalisasi) menganggap masyarakat era digital ialah mereka yang mampu mengaplikasikan teknologi informasi kedalam kesehariannya. Seperti dunia digital saat ini sudah mulai masuk dalam pintu gerbang era 5.0, dengan kehadiran teknologi Artificial Intelligence (AI) sudah masuk dalam bidang kerja manusia sehingga begitu memudahkan kerja manusia yang memungkinkan masuknya teknologi robot yang menyerupai cara berpikir manusia. Di sinilah kemungkinan adanya era disruption, yakni; terjadinya pergeseran pada kerja manusia di berbagai bidang kerja dengan adanya tenaga robot dalam teknologi informasi. Istilah informasi memang kerap muncul dalam perkembangan dunia digital, bahkan menjadi isu utama dalam pembahasan utama pertukaran data dalam kehidupan manusia. Sayangnya masih simpang siur pemahaman akan informasi itu di lain sisi (Prisgunanto, 2018:153).

Era digitalisasi memiliki efek yang cukup terasa kepada sumber daya manusia (pekerja manual). Karena adanya teknologi digital masyarakat mulai nyaman dengan hal yang sifatnya instan dan bisa digenggam. Namun, perlu disadari teknologi digital mampu memangkas banyak sekali tenaga manusia dan menggantinya dengan sistem digital.

Saat ini, bisa dikatakan sebagai bentuk perkembangan sistem analog. Dimana, informasi dapat diakses dengan sangat mudah dan berada dalam genggam. Sehingga kejadian seperti mempengaruhi pasar dari media cetak yang perlu melakukan proses layouting, percetakan dan sirkulasi terlebih dahulu untuk mencapai tangan pembaca. Namun media online berbeda, ia lebih cepat dan tak perlu proses rumit yang harus dilakukan.

Ada lima karakteristik digital, yakni numerik representasi; modularitas (prinsip perakitan unit yang lebih besar dari yang lebih kecil); otomatisasi; variabilitas; dan transcoding (hubungan antara komputasi dan budaya sehari-hari). Hal tersebut diidentifikasi oleh Lev Monovich seorang Profesor Seni Visual di Universitas California, San Diego, dalam karyanya yang berjudul *The Language of New Media* (2002).

Menurutnya, teori digital selalu berkaitan erat dengan media, karena media terus berkembang seiring dengan majunya teknologi dari media lama sampai media terbaru, sehingga mempermudah manusia dalam segala bidang yang berkaitan dengan Teori Digital, begitulah penjelasan Rustam Aji Editor Tribun Jateng dalam jurnalnya yang berjudul *Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)*, (2016:44).

Sebelum menguliti era digital kiranya perlu membahas terlebih dahulu makna dari setiap katanya. Era sendiri bisa diartikan sebagai kurun waktu yang melibatkan beberapa peristiwa penting dan proses sejarah (KBI, 2008:396). Sedangkan, digital bisa dimaknai sesuatu yang berhubungan dengan angka angka untuk sistem perhitungan tertentu (KBI, 2008:353). Hal ini, mendekati dengan tulisan Rustam Aji. Ia menjelaskan digital berasal dari bahasa Yunani (*Digitus*) yang memiliki arti jari jemari. Lalu ia menganalogikan dengan jari yang berjumlah 10, yang menggambarkan angka dan keadaan suatu bilangan. Jika didetail lebih dalam sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Sehingga dapat disebut juga dengan istilah bit (*binary digital*) (2016:44).

Di era digital semangat demokratisasi informasi sedemikian kuat sehingga menimbulkan euforia dalam perilaku manusia menggunakan informasi, hal inilah yang menjadi perhatian penuh pada beberapa kajian tentang komunikasi dan dunia digital. Dengan keruntuhan kepemilikan akan pusat-pusat informasi; terutama media massa konvensional (*mainstream*) dan juga kemunculan *e-government* menyebabkan arus informasi sedemikian deras dan tidak terbandung lagi karena semua orang bebas membuat dan menggunakan informasi. Demikian kira-kira mengikuti pendapat Lon Safko, bahwa di era digital semua orang bisa menjadi produser terhadap informasi yang dia miliki (Safko, 2010:10).

Dari perspektif kependudukan, era digital menandakan kemampuan keadaan penduduk yang meningkat jumlahnya akan memunculkan tantangan berupa: meningkatnya kebutuhan pangan, sandang dan papan, sedangkan lingkungan hidup terbatas. Kebutuhan fasilitas pendidikan dan lapangan kerja pun akan meningkat. Bagi negara tertentu yang penyebaran penduduknya tidak merata akan mengakibatkan sulitnya pengembangan potensi daerah, di samping itu pertahanan-keamanan akan menjadi rawan (Noer dan Alisyahbana, 1988).

Dulu publik secara pasif menerima informasi dari media cetak atau televisi. Kini publik aktif mencari informasi dengan mengakses media daring. Perangkat keras yang berperan besar mendukung budaya media ini datang dari benda yang selalu di tangan: telepon seluler (ponsel).

Kita bisa membaca "koran" atau membaca "buku" melalui layar monitor ponsel. Dengan ponsel kita memperoleh kemudahan penggunaan waktu dan tempat: kita bisa mengakses kapan saja, di mana saja, sesuai kebutuhan kita—*anytime, anywhere* (Kompasiana.com, 2014).

## **F. Pers Mahasiswa (Persma)**

### **1. Teori persma**

Persma merupakan aktivis mahasiswa yang bergerak dalam bidang jurnalistik, atau bisa disebut dengan wartawan kampus. Jika mengacu pada pers konvensional, teori pers terbagi menjadi empat (Mondry, 2008: 61-67).

- a. Teori Pers *Otoritarian*
- b. Teori Pers *Libertarian*
- c. Teori Pers Tanggung Jawab Sosial
- d. Teori Pers Soviet Komunis

Kondisi Pers Indonesia saat ini menganut teori tanggung jawab sosial, orang yang ingin menyatakan sesuatu dapat menggunakan media massa. Jika ingin menyatakan sesuatu, tidak harus mereka yang memiliki izin seperti teori otoritarian, tidak harus memiliki kemampuan ekonomi seperti teori libertarian, apalagi tidak berhak sama sekali seperti teori Soviet Komunis. Pengawasan tidak hanya berasal dari dalam seperti teori libertarian, teori ini mengatakan bahwa pengawasan dilakukan melalui

pendapat masyarakat , tindakan konsumen dan etika-etika kaum profesional (Mondry, 2008: 65). Cirinya adalah sebagai berikut;

- a) media memenuhi kewajiban tertentu pada masyarakat;
- b) penetapan kewajiban berdasarkan standar profesi tentang informasi, kebenaran, ketepatan, objektivitas, dan keseimbangan;
- c) pelaksanaan berdasar kerangka hukum dan kelembagaan yang ada;
- d) penegakan pers untuk menghindari kejahatan dalam bentuk apapun;
- e) memiliki sifat pluralis;
- f) produk pers dibatasi ukuran standar profesi;
- g) profesionalisme wartawan dan media bertanggung jawab terhadap masyarakat, majikan dan pasar (Mondry: 2008, 65).

Persma atau wartawan kampus secara teori memang bukan sebuah pekerja profesi, namun juga memiliki sejarah dan arah gerak organisasi yang sama dengan profesi wartawan.

## **2. Sejarah Persma**

Persma memiliki sejarah yang cukup membanggakan dan memberikan kenangan dalam proses kemerdekaan Indonesia. Muncul majalah Indonesia *Merdeka Karya* organisasi Perhimpunan Indonesia (PI) tahun 1924 di Belanda dan *Soeara Indonesia Moeda* yang terbit pada momen Sumpah Pemuda tahun 1928, menjadi catatan sejarah perjuangan persma dalam memberikan suntikan semangat kemerdekaan (kompasiana.com, 2012).

Jika kebelakang lagi, terbit Hindia Poetra karya *Indische Vereeninging* (mahasiswa Indonesia di Belanda) di tahun 1908, pada tahun 1922 namanya berganti menjadi *Indonesische Vereeninging*, lalu satu tahun setelahnya organisasi ini dibawa ke Indonesia dan berganti menjadi PI. Selain itu, ada *Jong Java* karya pelajar dan mahasiswa pada tahun 1914, organisasi mahasiswa Bandoengsch Studenten Corps (BSC) atau corpus Studiosorum Bandungense (CSB) terbitkan *Ganeca* (1923), pelajar dan mahasiswa Indonesia di Kairo Mesir (*Oesaha Pemoeda*) tahun 1930 dan dikurun waktu (1930-1941) terbit *Jaar Boek* karya mahasiswa Technische Hoogschool (THS) sekarang Institute Teknologi Bandung (ITB).

Salah seorang pahlawan nasional yang namanya harum dalam dunia pendidikan, pada masa mudanya Soewardi soerjaningrat (25 tahun) secara individu mengkritik Belanda melalui koran *De Ekspres* dengan tulisan yang berjudul “*Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya aku seorang Belanda) 3 Juni 1913. Dalam karyanya tersebut Soewardi atau Ki Hadjar Dewantara kritik perayaan Kemerdekaan dengan hasil merampas kepada rakyat Indonesia (Fatoni dkk, 2012,199).

Kembali ke masa pra dan pasca kemerdekaan, Persma awalnya masih berjalan sendiri-sendiri tanpa ada suatu realasi organisasi yang menaungi hubungan antara satu dengan yang lain. Sampai pada 8 Agustus 1955 Konferensi Persma Indonesia I terselenggara di kaliurang, sehingga terbentuklah Serikat Pers Mahasiswa Indonesia (SPMI) dengan ketua T Yacob dan Ikatan Wartawan Mahasiswa Indonesia (IWMI) diketuai Nugroho Notokusanto (Fatoni dkk, 2012,199).

Dalam perjalanannya SPMI yang keanggotaanya bersifat kelembagaan dan IWMI terdiri dari individu pegiat persma yang dirasa tidak ada perbedaannya sedangkan kegiatan sulit dipisahkan. Puncaknya pada Konferensi II Persma (16-19 Juli 1958) diputuskan melebur menjadi Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) yang menjadi awal perjalanan panjang (1958-1982) persma skala nasional. IPMI juga mengalami beberapa gejolak yang mengakibatkan pasang dan surutnya Organisasi. Sehingga IPMI beberapa kali harus merubah haluan organisasi, antara memilih aktif politik praktis atau independen (Fatoni dkk, 2012, 2).

Di era Presiden Soekarno menerapkan demokrasi terpimpin, IPMI dicap sebagai anak Partai Sosialis Indonesia (PSI) dan Masyumi karena tidak mencantumkan Manipol Usdek dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga, sedangkan hal tersebut dilakukan sebagai bentuk sikap independent IPMI. Akibatnya, setahun kemudian keputusan musyawarah nasional di Bandung (25-30 September 1966) IPMI bergabung menjadi Biro Penerangan Kesatuan Aksi Mahasiswa (KAMI).

Berpindah lagi pada era Nono Anwar Makarim yang menjadi pemimpin pusat IPMI (hasil Kongres Luar Biala 1969) menentukan sikap kembali independent. Hingga pada masa Daoed Joesoef menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan konsep Normalisasi Kehidupan Kampus dan Badan Kordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK) dalam surat keputusan NO.0156/U/1978, tertanggal 19 april 1978. Hal

itu dirasa menghambat arah gerak Persma karena mengajak mahasiswa *back to campus*, kebijakan penerbitan khusus dan tindakan represif melalui state aparatusnya. Sehingga gejolak yang terus berkelanjutan mengakibatkan kevakuman IPMI pada tahun 1982 (Tim Litbang PPMI, 2010, 27).

### **3. Persma di UIN Walisongo**

Pada tahun 1977 Salah satu organisasi persma tertua di Semarang LPM MISSI sudah menerbitkan produk cetak dengan Pemred Ali Rosyad H.W. waktu itu masih bergabung di bawah naungan Senat (S Lornan Wibowo) sekaligus sebagai Pemimpin Umum (PU) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo yang sekarang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang (Litbang LPM MISSI, 2020).

Setahun setelah itu, hadirilah NKK/BKK yang mengharuskan Aktivis Persma terfokus pada kampus. Namun, kondisi tersebut membangkitkan semangat aktivis persma sehingga tumbuh subur dalam kampus-kampus. Mulai dari meja redaksi bergeser ke pelatihan, seminar, forum diskusi sampai ke mimbar bebas mewarnai proses perjuangan aktivis persma dikala itu (Tim Litbang PPMI, 2010, 27-28).

Jiwa aktivis yang kian berkembang maka mulai bermunculan pula organisasi-organisasi untuk menaungi mereka dalam berekspresi. Dalam lingkup universitas atau dulu institut IAIN Walisongo memiliki SKM Amanat yang berdiri sejak 1984. Pada masa itu PU terpilih Badjuri Nachrowi dengan Pemred Aunur Rochim sehingga menerbitkan karya perdana SKM Amanat tercatat pada tulisan Abdul Arif Mantan PU periode 2012/2013 (Kompasiana.com, 2012). Tiga tahun setelah itu, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan juga ikut mendirikan dengan nama LPM Edukasi, tepatnya pada tanggal 1 Oktober 1987.

Kegelisahan pers mahasiswa juga diisi dengan gerakan-gerakan solidaritas. Sayangnya hanya sebagian kecil gerakan pers mahasiswa yang tercatat dalam teks-teks sejarah gerakan. Aktivis pers mahasiswa mempunyai keinginan untuk berorganisasi dan terus bergerak. Ketika IPMI dianggap kurang efektif dan tidak mampu lagi menjalankan roda organisasi, maka keinginan membentuk wadah baru kian menguat (Fatoni dkk, 2012, 18).

Puncaknya pada 15 Oktober 1992 di Malang, 72 orang dari 37 PTN dan PTS se-Indonesia menyepakati dan mendeklarasikan adanya wadah baru untuk persma se-Indonesia dengan nama Perhimpunan Penerbitan Mahasiswa Indonesia (PPMI). Kata ‘penerbitan’ sebagai ganti ‘pers’ digunakan semata sikap toleransi/kompromi dari kawan-kawan aktifis persma terhadap Peraturan Menteri Penerangan No. 1 Tahun 1975 yang menggolongkan pers mahasiswa ke dalam kategori penerbitan khusus (Fatoni dkk, 2012, 50).

Hadirnya PPMI sebagai wadah baru memberikan semangat solidaritas antar aktivis persma maupun organisasi yang menanggung dari setiap kampus. Tidak berhenti disitu, setiap mahasiswa yang menekuni dibidang jurnalistik mulai membuat wadah-wadah baru dikampus mereka. Seperti, di UIN Walison go LPM Idea dari Fakultas Ushuluddin lahir tahun 1993 (IDEAPERS Channel, 2020), di tahun yang sama lahir LPM Justisia dari Fakultas Syariah yang sebelumnya dari tim pembuatan buletin Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Forum Sajian Ilmiah (UKMF Forsi) (fsh.walisongo.ac.id, 2011).

Pada massa ini Aktivis persma masih mengekspresikan karyanya melalui penerbitan atau produk-produk cetak. Sehingga dulu kepangjang LPM bukan Lembaga Pers Mahasiswa melainkan Lembaga Penerbian Mahasiswa. Setelah maraknya era digital atau hadirnya media online tahun 2000 an, berangsur-angsur kata penerbitan mulai diganti dengan pers karena dirasa lingkungnya lebih luas dan *fleksibel* (mengikuti zaman). Di kurun waktu 6-7 tahun terakhir ini pun UIN Walisongo mulai memiliki Fakultas baru yang akhirnya di ikuti pula LPM baru ikut hadir. Yaitu, LPM Invest (Fakultas Ekonomi dan Bisnis), LPM Frekuensi (Fakultas Saint dan Teknologi), LPM Reference (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), LPM Esensi (Fakultas Psikologi dan Kesehatan).

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PERSMA DI UIN WALISONGO SEMARANG, LPM MISSI DAN LPM EDUKASI**

### **A. Profil LPM MISSI**

#### **1. Sejarah**

LPM MISSI merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Walisongo Semarang. Jika membuka sejarah MISSI, menurut hasil wawancara dengan Rustam Aji Pimpinan Umum dan Pimpinan Redaksi tahun 1998-1999 pada tanggal 14 juni 2014, MISSI sendiri berarti missionaris atau seorang pencerah bisa disebut juga juru dakwah itu bisa dimaksudkan bahwa majalah ini mampu memberikan pemahaman tentang informasi kepada semua kalangan terutama mahasiswa (SOP LPM MISSI, 2020:5)

Berdirinya MISSI diprakarsai oleh Senat Mahasiswa Fakultas dengan ketua Aminudin Sanwar pada tanggal 27 juli 1977 oleh senat mahasiswa (SEMA) pada saat itu. kemudian diresmikan dan mendapatkan surat keputusan (SK) oleh Dekan Fakultas Dakwah pada tanggal 28 juli 1977. Jadi MISSI sekarang berumur 44 tahun sejak berdiri pada tanggal 28 juli 1977, dilansir dari Wawancara Litbang LPM MISSI dengan Nafis pimpinan umum MISSI kedua sekaligus ketua SEMA Fakultas periode 1981- 1983 pada tanggal 4 juni 2014.

Sejak itu LPM MISSI menjadi UKM di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan menurut Hasan Aoni Aziz Pemimpin Umum LPM MISSI tahun 1993 -1995 serta pendiri PPMI 1992, LPM MISSI mulai dikenal di seluruh Indonesia melalui Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI). LPM MISSI mempunyai kantor redaksi yang beralamat di Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) FDK Kampus III UIN Walisongo, Jalan Prof. Dr. Hamka KM 02 Ngaliyan Semarang.

#### **2. Visi**

**“KANCAH PERGULATAN ILMU DAN DAKWAH”**

### 3. Misi

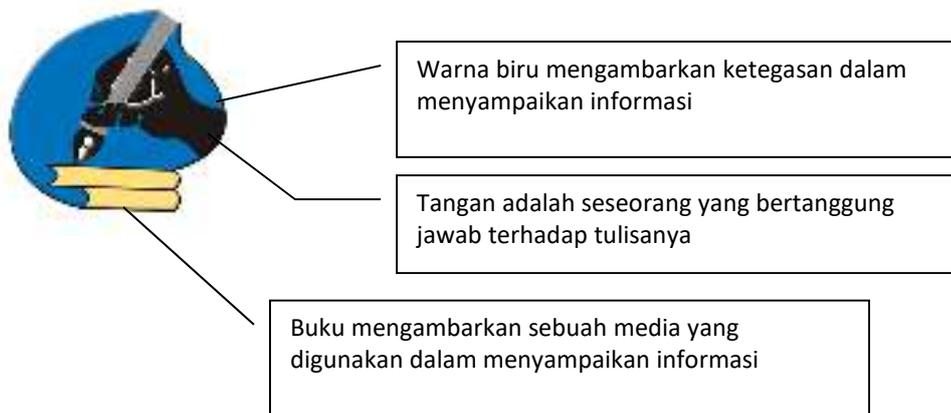
Memberikan wacana kepada mahasiswa akan pentingnya berorganisasi sebagai wadah aktualisasi potensi diri.

### 4. Asas

LPM MISSI merupakan lembaga pers mahasiswa yang berasaskan **INDEPENDEN** yaitu netral. Sehingga pemberitaan yang disajikan sesuai dengan fakta yang sebenarnya tanpa memihak dari golongan manapun. Hal itu menjadi sangat penting karena dengan adanya hal tersebut majalah ini akan dapat diterima oleh semua kalangan.

### 5. Logo

**Gambar 1.** Filosofi logo LPM MISSI



**Sumber:** SOP LPM MISSI

### 6. Rekrutmen

Setiap organisasi mahasiswa, memiliki budaya masing-masing dalam proses penjangkaran anggota. Seperti halnya di MISSI juga memiliki budaya yang dinamakan Rekrutmen. Adapun prosesnya ialah:

#### a. Ekspo

Ekspo merupakan tahap pertama yang diatur dalam SOP sebagai langkah awal penjangkaran mahasiswa baru Fakultas Dakwah yang tertarik belajar jurnalistik di LPM MISSI. Ekspo dilaksanakan bersama dengan Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK) yang sudah ditetapkan oleh universitas, dengan panitia yang sudah dibentuk oleh pengurus atas musyawarah kepanitiaan.

b. *Ta'aruf*

*Ta'aruf* berarti memperkenalkan, bertujuan agar mahasiswa baru dapat mengenal dan mengerti apa dan bagaimana kegiatan di LPM MISSI. Diantaranya memperkenalkan pengurus, kegiatan (diskusi harian, *english corner*, dan diskusi lainnya), produk kru magang yakni Buletin Shadow dan Buletin Sastra Alaska, serta Majalah MISSI yang merupakan produk utama dari LPM MISSI.

c. *Screening*

*Screening* merupakan tahapan ketiga untuk menjadi kru magang LPM MISSI, di dalam *Screening* ini terdapat beberapa pos yang harus dilewati oleh calon kru magang. Diantaranya, pertama pos desain grafis, kedua pos ke-organisasian, ketiga pos wacana, keempat pos berita, kelima pos artikel, keenam pos fotografi dan terakhir pos sastra. Setelah selesai melewati pos tersebut peserta harus mengumpulkan kartu yang telah ditandatangani penanggung jawab setiap pos di bagian sekretariat.

d. Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar (PJTD)

Pelatihan jurnalistik tingkat dasar merupakan tahapan keempat pada *recruitment* LPM MISSI. Pada tahap ini calon kru magang diberikan materi jurnalis lebih awal dan dari tingkat dasar, diantaranya materi tentang ke-MISSI-an, teknik wawancara, teknik penulisan berita, kode etik jurnalistik, sastra, wacana, serta desain grafis. Setelah itu peserta PJTD diberikan tugas untuk mempraktikkan secara langsung materi yang telah didapatkan. Materi-materi itu menjadi modal dasar seseorang untuk belajar jurnalistik lebih lanjut. Penambahan materi bisa dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi. Pada tahap ini apabila terdapat peserta yang tidak mengikuti materi maksimal 3x tanpa ijin, maka ia dianggap gugur.

e. *Follow up*

*Follow up* adalah tindak lanjut atau penerapan materi yang telah disampaikan pada PJTD, yakni dengan penyerahan karya-karya yang telah ditugaskan panitia merujuk pada materi ketika PJTD. Tujuannya agar peserta dapat memperdalam serta mempraktikkan ilmu jurnalistik yang didapat. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dua minggu menyesuaikan dengan jam kuliah calon kru magang.

f. *Hunting*

*Hunting* merupakan praktik liputan, termasuk penulisan berita secara langsung lapangan. Dengan adanya *hunting* ini maka peserta diharapkan lebih siap dalam menghadapi narasumber. Pada saat *hunting* peserta diwajibkan mencari berita sesuai dengan tema yang telah ditugaskan. Diantaranya bidang ekonomi, pendidikan, budaya dan agama. Pemilihan tempat untuk *hunting* harus sesuai dan mewakili bidang-bidang tersebut dalam satu lingkup agar peserta lebih jelas dalam mencari tugas yang diberikan. Setelah kegiatan ini selesai perlu adanya evaluasi agar peserta mengerti kesalahan yang harus diperbaiki saat proses peliputan dan wawancara.

g. *Workshop*

*Workshop* merupakan pelatihan pembuatan majalah yang disebut majalah bayangan, pelatihan ini diadakan selama tiga hari dan biasanya dilaksanakan di luar Semarang, agar peserta lebih konsentrasi dalam membuatnya. Selama kegiatan berlangsung peserta belajar memahami manajemen waktu agar pengerjaan majalah bayangan maksimal. Kegiatan *workshop* meliputi pembentukan tim, penyusunan proposal, rapat redaksi, liputan, serta penulisan. *Deadline* pengerjaan majalah bayangan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada tapi biasanya pukul 00.00 WIB majalah bayangan harus dikumpulkan. Setelah selesai, kemudian dilanjutkan dengan koreksi dan evaluasi oleh alumni yang sudah dikonfirmasi oleh panitia.

h. Pelatihan Jurnalistik Tingkat Lanjut (PJTL)

Pelatihan Jurnalistik Tingkat Lanjut merupakan kegiatan lanjutan yang berisi pendalaman materi serta pengetahuan pengolahan data atau model (Jurnaisme Presisi) yang diikuti oleh pengurus dan calon pengurus. PJTL biasanya dilaksanakan selama dua hari, dimulai dengan pembentukan kelompok, rapat redaksi, peliputan serta penulisan. *Deadline* pengerjaan majalah bayangan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada tapi biasanya pukul 12.00 WIB majalah bayangan harus dikumpulkan. Setelah selesai, kemudian dilanjutkan dengan koreksi dan evaluasi oleh alumni yang sudah dikonfirmasi oleh panitia.

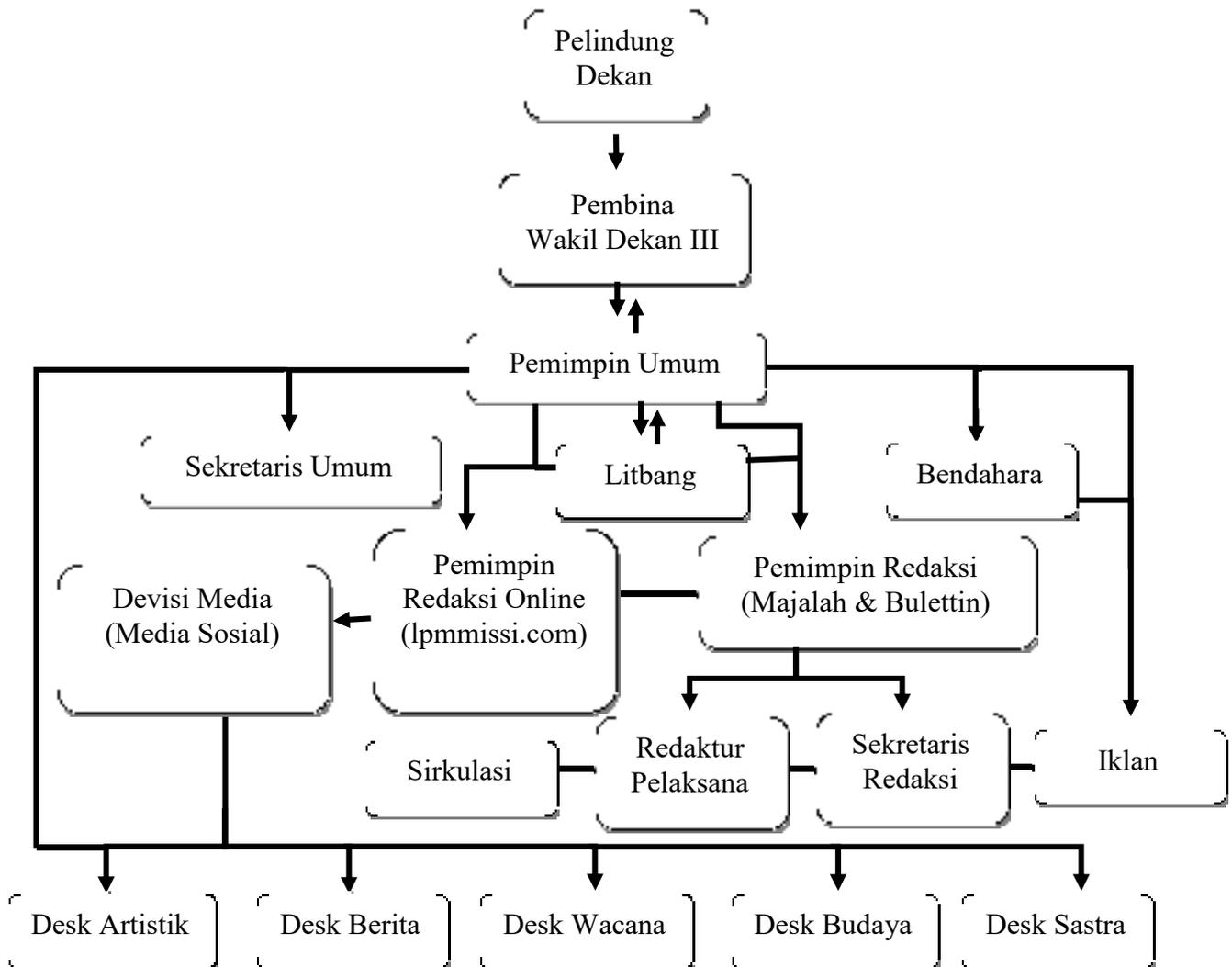
7. Setruktur Organisasi

- a. Pemimpin Umum
- b. Penelitian dan Pengembangan (Litbang)
- c. Sekretaris Umum

- d. Bendahara
- e. Pemimpin Redaksi
- f. Sekretaris Redaksi
- g. Redaktur Pelaksana
- h. Pemimpin Redaksi Online
- i. Desk Berita
- j. Desk Wacana
- k. Desk Budaya
- l. Desk Sastra
- m. Desk Artistik
- n. Sirkulasi
- o. Iklan
- p. Devisi Media

**Gambar 2.** Bagan Struktur Organisasi LPM MISSI

**Sumber:** Hasil dari analisa peneliti



8. Majalah Missi yang Masih Ada Dalam Arsip (SOP LPM MISSI, 2020).
  - a. Majalah MISSI tahun 1981-1983.
  - b. DAKWAH KAUM MUDA ANTARA ASET tahun 1991
  - c. BEBAN MASA DEPAN DAN DAKWAH DAN TRANSFORMASI POLITIK UMAT tahun 1992.
  - d. KAUM TERPINGGIRKAN BURUH tahun 2002
  - e. DAKWAH DI MEDIA MASSA tahun 2001
  - f. TRAGEDI DEMOKRASI tahun 2002

- g. Edisi Khusus, BUMI KURUSAK tahun 2002
  - h. Ah fakultasku tahun 2000
  - i. Agama Vesrsus narkoba tahun 2000
  - j. Gerakan Dakwah Etnis Tiong Hoa tahun 1999
  - k. Dakwah, Pembebasan menuju perdaban tahun 1995
  - l. Bila, konflik Ideology Muncul Kembali ? tahun 1998
  - m. Tragedi Demokrasi
  - n. Mencari makna cinta
  - o. Kritik Media, kritis konsumen
  - p. Dakwah Popular
  - q. Dakwah Kampus
  - r. Strategi Dakwah
  - s. Dai Media
  - t. Aliran Sempalan
  - u. Sinetron Religious
  - v. Aktivis 98 tahun 2009
  - w. Perempuan-Perempuan Perkasa (edisi Khusus) tahun 2009
  - x. Psikologi Masyarakat Kota
  - y. Membumikan Zakat
  - z. Prahara Kaum Marjinal
  - aa. Ajanag Gengsi Politik Kampus
  - bb. Hipnotivi
  - cc. Aktivis Nilai
  - dd. Style Ala Mahasiswa
  - ee. Dakwahtainment
9. Rubrik Majalah

**Tabel 2.** Rubrik yang terdapat dalam Majalah LPM MISSI

No.	Rubrik	Halaman	Keterangan
1	Salam Redaksi	1	salam pembuka dari redaksi
2	Daftar Isi	2	-

3	Karikatur	3	Gambar karikatur
4	Info situs	4	Informasi terkait situs yang <i>rekomended</i> di era ini
5	Surat Pembaca	5	Surat yang dibuat mahasiswa atau civitas akademik kampus untuk menanyakan sesuatu terkait kondisi kampus dan kegiatan akademik
6	Konsultasi	6	Ruang curhat mahasiswa yang bakal dicarikan jawaban kepada orang yang berkompeten dibidangnya, biasanya bagian Lembaga Bimbingan dan Konseling Islam (LBKI)
7	Editorial	7	Benang merah dari tema utama yang di angkat dalam majalah atau bisa dikatakan sebagai tajuk rencana.
8	Sorotan	8-9	<i>Straight news</i> yang biasanya mengandung sorotan terhadap kondisi kampus dan kegiatan kampus
9	Laporan Utama	10-17	Tulisan <i>indepth news</i> yang membahas tema besar yang sedang dibahas dalam majalah
10	Artikel Utama	18-19	Tulisan artikel yang membahas tema besar majalah
11	Opini	20-21	Tulisan opini yang masih berhubungan dengan tema besar

12	Wawancara Eksklusif	22-23	Hasil wawancara yang ditulis dengan bentuk Tanya jawab dengan narasumber yang mumpuni, unntuk membahas tema besar
13	Artikel Lepas	24-25	Artikel yang di tulis dengan tema yang bebas
14	Liputan khusus	26-31	Tulisan ( <i>indepth news atau feature</i> ) yang mengangkat suatu permasalahan khusus
15	Kronika	32-33	Tulisan fiksi yang menyoroti kejadian nyata dengan cerita naratif
16	Kolom	34-35	Tulisan kolom dengan pembahasan bebas yang ditulis oleh senior
17	Kartun	36	Gambar yang bercerita layaknya komik
18	Foto kita	37	Hasil <i>huting</i> fotografi dari kru
19	Artikel Pendukung	38-39	Artikel yang memberikan dukungan terhadap rubrik-rubrik sebelumnya
20	Essay	40-41	Tulisan essay yang masih berhubungan dengan tema besar
21	Budaya	42-43	Tulisan <i>feature</i> yang memeberitakan suatu kebudayaan
22	English Corner	44-45	Tulisan opini yang berhubungan dengan tema

			besar, namun ditulis dengan Bahasa Inggris
23	Nasional	46-47	Indepth news yang memberitakan isu nasional
24	Kesehatan	48-49	Artikel yang membahas terkait kesehatan
25	Lingkungan	50-51	<i>Indepth news</i> atau <i>feature</i> yang mengangkat tema lingkungan sekitar
26	Institusi	52-59	Tulisan <i>indept news</i> atau <i>feature</i> yang membahas tema terkait kampus
27	Resensi	60-61	Resensi buku dan resensi film
28	Diantara Kita	62-63	Sosok yang berada diantara kita civitas akademik
29	Kata Mereka	64-65	Tanggapan dari beberapa tokoh terkait suatu pertanyaan yang masih berhubungan dengan tema
30	Khasanah	66-67	Feature yang memberitakan suatu khasanah
31	Cerpen	68-70	Cerita pendek
32	Puisi	71	-
33	Tafakur	72	Tulisan opini yang disitu berisi renungan-renungan dalam menyikapi kejadian sekitar

**Sumber:** Majalah Edisi 42, Ulama dalam Pusaran Politik

Keterangan table:

- a. Karikatur adalah kartun *satire* yang terkadang tidak menghibur bahkan dapat membuat tersenyum kecut. (Pramoedjo, 2008:13). Jika secara Bahasa karikatur berasal dari Bahasa Italia *caricare*. Kata ini berhubungan dengan kata *carattere*

- yang berarti karakter dan cara yang diartikan sebagai roman muka. Selain itu, karikatur bisa berarti sebagai humor yang menekankan ejekan atau sindirian tentang masalah sosial politik yang sedang hangat dibicarakan (supradaka. 1993).
- b. Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan actual, fenomenal, dan atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat (Sumadiria, 2011: 2-3).
  - c. *Straight news report* Laporan berita langsung yaitu berita berwujud laporan langsung dari suatu peristiwa yang ditulis dengan memenuhi unsur 5 W + 1 H (Suryawati, 2011: 72).
  - d. *Indepth news* atau berita mendalam merupakan sebuah berita focus pada sebuah peristiwa, fakta atau pendapat yang didalamnya mengandung berita. Tulisan *indepth news* ini terbagi lagi menjadi tiga, pertama berita komprehensif, kedua berita interpretatif, ketiga berita investigative (Suryawati, 2011: 70-72).
  - e. *Feature* menghadirkan beberapa perbedaan pendapat terkait pengertiannya. Ada yang mengatakan *feature* merupakan gaya penulisan berita, namun *feature* disini maksudnya berita ringan atau *soft news*, yaitu berita yang tidak terkait dengan aktualitas namun memiliki daya Tarik tersendiri bagi masyarakat dimana beritanya mampu langsung menyentuh emosi para pembacanya (Suryawati, 2011: 70). Berita ini memiliki unsur terpenting dalam penuliasannya yaitu dari sisi kemanusiaan. Walaupun begitu, *feature* juga tidak melulu perihal orang atau tokoh, namun juga mengenai peristiwa atau tempat. Dikemas dengan Bahasa yang segar, ringan, dan menarik. Selain itu, *feature* juga sering disebut berita kisah, karena gaya penuliasannya yang naratif seperti orang bertutur atau bercerita (Faqih, 2003:43).
  - f. Artikel menurut para pakar dan praktisi yaitu semua tulisan di surat kabar atau majalah yang tidak berbentuk berita. Hanya saja yang membedakan salah satunya adalah letak pemuatannya (Suprijadi, 2013: 3-5). Namun secara umum, artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu dengan sifat actual dan atau kontroversial dengan tujuan informative, persuasive-argumentatif dan rekreatif (Sumadiria, 2016: 11).

- g. Opini layaknya pada pengertian artikel sebelumnya opini juga termasuk tulisan artikel yang berada pada kolom opini. Hanya saja biasanya dalam tulisan tersebut lebih banyak berisi argument dari penulis dibandingkan data-data aktualnya.
- h. Kolom demaknai dengan opini singkat seseorang yang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan yang terdapat dalam masyarakat (Sumadiria, 2016: 14). Kolom biasanya ditulis dengan gaya yang sangat ringan atau *enteng* dan diselingi humor-humor segar, walaupun masalah sangat serius seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, keamanan, pendidikan, bencana, kecelakaan, kriminalitas, gaya hidup dan sebagainya (Barus, 2010:14)
- i. Fiksi merupakan sebuah prosa imajiner. Suatu energy untuk mengaktifkan imajinasi dan kreativitas. Dalam ranah sastra, fiksi ialah karya yang dibuat bukan berdasarkan kisah nyata. Hal ini kita kenal juga sebagai karya sastra fiksi (M.Mediaindonesia.com, 2019)
- j. Kartun berasal dari bahasa inggris *cartoon*, yang di angkat dari Bahasa italia *cartone*. Istilah ini muncul setelah tahun 1843 untuk menamai sketsa pada kertas a lot (*siout paper*) yang berisi desain lukisan dinding (Irwanto. 1995:65). Namun, sekarang ini pengertian kartun menjadi gambar yang bersifat humor dan satire, jadi kartun merupakan satu wujud ekspresi seni yang bermaksud melucu , menyindir, dan mengkritik. Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990) menyebut ciri kartun, yaitu pesan atau kometar humoritis atau satiris tentang suatu peristiwa actual. Kartun biasanya berpanel tunggal, sementara komik terdiri beberapa panel. Penggambaran tokoh dalam komik biasanya digambarkan dalam bentuk kartun.
- k. Fotografi ialah seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan (KBBI, 2019).
- l. *Essay* atau esai sering diartikan sebagai tulisan yang menggambarkan sebuah opini, atau sebuah karangan subjektif dalam menilai suatu persoalan. Selain itu, esai diartikan sebagai sebuah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya (KBBI, 2019).

- m. Resensi ialah karya tulis yang berisi hasil penimbangan, pengulasan atau penilaian sebuah buku. Resensi yang disebut juga timbangan buku atau *book review* sering disampaikan kepada sidang pembaca melalui surat kabar atau majalah. Tujuan resensi ialah memberi pertimbangan dan penilaian secara objektif, sehingga masyarakat apakah buku yang diulas tersebut patut dibaca ataukah tidak (Paryati, 2008:219).
- n. Cerpen (Cerita Pendek) adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan (Priyatni, 2010:126).
- o. Puisi menurut KBBI adalah gubahan dalam Bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penata bunyi, irama, dan makna khusus (Ishak, 2008:2).

#### 10. Majalah MISSI Edisi Khusus

Edisi khusus adalah majalah yang dibuat untuk memperingati suatu hari tertentu atau berkaitan dengan hari nasional misalnya bertepatan dengan 21 April yaitu Hari Kartini. Konsep majalahnya sama, hanya beberapa yang harus dikurangkan disesuaikan dengan kebutuhan majalah yang akan dibuat, serta terdapat peringatan hari nasional atau kegiatan tertentu.

**Tabel 3.** Rubrik Majalah Edisi Khusus LPM MISSI

No.	Rubrik	Halaman	Keterangan
1	Salam Redaksi	1	salam pembuka dari redaksi
2	Daftar Isi	2	-
3	Karikatur	3	Gambar karikatur
4	Info situs	4	Informasi terkait situs yang rekomended di era ini
5	Editorial	5	Benang merah dari tema utama yang di angkat

			majalah atau disebut dengan tajuk rencana
6	Laporan Utama	6-9	Tulisan <i>indepth news</i> yang membahas tema besar yang sedang dibahas dalam majalah
7	Artikel Utama	10-13	Tulisan artikel yang membahas tema besar yang sedang dibahas
8	Kronika	14-15	Tulisan fiktif yang menyoroti kejadian yang nyata
9	Opini	16-17	Tulisan opini yang masih berhubungan dengan tema besar
10	Wawancara Eksklusif	18-19	Hasil wawancara yang ditulis dengan bentuk Tanya jawab dengan narasumber yang mumpuni, untuk membahas tema besar
11	Artikel Lepas	20-21	Artikel yang di tulis dengan tema yang bebas
12	Artikel Pendukung	24-25	Artikel yang memberikan dukungan terhadap rubrik-rubrik sebelumnya
13	Foto Kita	26	Hasil huting foto dari kru
14	Kartun	27	Gambar yang bercerita layaknya komik

15	Liputan Khusus	28-33	Tulisan ( <i>indepth news</i> atau <i>feature</i> ) yang mengangkat suatu permasalahan khusus
16	Essay	34-37	Tulisan essay yang masih berhubungan dengan tema besar
17	Budaya	38-39	Tulisan <i>feature</i> yang memberitakan suatu kebudayaan
18	Nasional	40-41	Indepth news yang memberitakan isu nasional
19	Resensi	42-43	Resensi buku dan resensi film
20	Kesehatan	44-45	Artikel yang membahas terkait kesehatan
21	Konsultasi	46-47	Ruang curhat mahasiswa yang bakal dicarikan jawaban kepada orang yang berkompeten dibidangnya, biasanya bagian Lembaga Bimbingan dan Konseling Islam (LBKI)
22	Cerpen	48-49	Cerita pendek
23	Puisi	50-51	
24	Tafakur	52	Tulisan opini yang disitu berisi renungan-renungan dalam menyikapi kejadian sekitar

**Sumber:** Majalah Edisi Khusus, Penumpang Gelap Gerakan Hijrah

Keterangan table:

- a. Karikatur adalah kartun *satire* yang terkadang tidak menghibur bahkan dapat membuat tersenyum kecut. (Pramoedjo, 2008:13). Jika secara Bahasa karikatur

- berasal dari Bahasa Italia *caricare*. Kata ini berhubungan dengan kata *carattere* yang berarti karakter dan cara yang diartikan sebagai roman muka. Selain itu, karikatur bisa berarti sebagai humor yang menekankan ejekan atau sindirian tentang masalah sosial politik yang sedang hangat dibicarakan (supradaka. 1993).
- b. Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan actual, fenomenal, dan atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat (Sumadiria, 2011: 2-3).
  - c. *Indepth news* atau berita mendalam merupakan sebuah berita focus pada sebuah peristiwa, fakta atau pendapat yang didalamnya mengandung berita. Tulisan *indepth news* ini terbagi lagi menjadi tiga, pertama berita komprehensif, kedua berita interpretatif, ketiga berita investigative (Suryawati, 2011: 70-72).
  - d. *Feature* menghadirkan beberapa perbedaan pendapat terkait pengertiannya. Ada yang mengatakan *feature* merupakan gaya penulisan berita, namun *feature* disini maksudnya berita ringan atau *soft news*, yaitu berita yang tidak terkait dengan aktualitas namun memiliki daya Tarik tersendiri bagi masyarakat dimana beritanya mampu langsung menyentuh emosi para pembacanya (Suryawati, 2011: 70). Berita ini memiliki unsur terpenting dalam penulisan yaitu dari sisi kemanusiaan. Walaupun begitu, *feature* juga tidak melulu perihal orang atau tokoh, namun juga mengenai peristiwa atau tempat. Dikemas dengan Bahasa yang segar, ringan, dan menarik. Selain itu, *feature* juga sering disebut berita kisah, karena gaya penulisan yang naratif seperti orang bertutur atau bercerita (Faqih, 2003:43).
  - e. Artikel menurut para pakar dan praktisi yaitu semua tulisan di surat kabar atau majalah yang tidak berbetuk berita. Hanya saja yang membedakan salah satunya adalah letak pemuatannya (Suprijadi, 2013: 3-5). Namun secara umum, artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu dengan sifat actual dan atau kontroversial dengan tujuan informative, persuasive-argumentatif dan rekreatif (Sumadiria, 2016: 11).
  - f. Opini layaknya pada pengertian artikel sebelumnya opini juga termasuk tulisan artikel yang berada pada kolom opini. Hanya saja biasanya dalam tulisan tersebut lebih banyak berisi argument dari penulis dibandingkan data-data aktualnya.

- g. Fiksi merupakan sebuah prosa imajiner. Suatu energy untuk mengaktifkan imajinasi dan kreativitas. Dalam ranah sastra, fiksi ialah karya yang dibuat bukan berdasarkan kisah nyata. Hal ini kita kenal juga sebagai karya sastra fiksi (M.Mediaindonesia.com, 2019)
- h. Kartun berasal dari bahasa inggris *cartoon*, yang di angkat dari Bahasa italia *cartone*. Istilah ini muncul setelah tahun 1843 untuk menamai sketsa pada kertas a lot (*siout paper*) yang berisi desain lukisan dinding (Irwanto. 1995:65). Namun, sekarang ini pengertian kartun menjadi gambar yang bersifat humor dan satire, jadi kartun merupakan satu wujud ekspresi seni yang bermaksud melucu , menyindir, dan mengkritik. Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990) menyebut ciri kartun, yaitu pesan atau kometar humoritis atau satiris tentang suatu peristiwa actual. Kartun biasanya berpanel tunggal, sementara komik terdiri beberapa panel. Penggambaran tokoh dalam komik biasanya digambarkan dalam bentuk kartun.
- i. Fotografi ialah seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan (KBBI, 2019).
- j. *Essay* atau esai sering diartikan sebagai tulisan yang menggambarkan sebuah opini, atau sebuah karangan subjektif dalam menilai suatu persoalan. Selain itu, esai diartikan sebagai sebuah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya (KBBI, 2019).
- k. Resensi ialah karya tulis yang berisi hasil penimbangan, pengulasan atau penilaian sebuah buku. Resensi yang disebut juga timbangan buku atau *book riviw* sering disampaikan kepada sidang pembaca melalui surat kabar atau majalah. Tujuan resensi ialah memberi pertimbangan dan penilaian secara objektif, sehingga masyarakat apakah buku yang diulas tersebut patut dibaca ataukah tidak (Paryati, 2008:219).
- l. Cerpen (Cerita Pendek) adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan (Priyatni, 2010:126).

- m. Puisi menurut KBBI adalah gubahan dalam Bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penata bunyi, irama, dan makna khusus (Ishak, 2008:2).

## B. Profil LPM Edukasi

### 1. Sejarah

LPM Edukasi merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang. Jika membuka Anggaran Dasar LPM Edukasi, LPM Edukasi didirikan Pada tanggal 1 Oktober 1987 di Semarang. Hal tersebut tertera dalam Anggaran Dasar LPM Edukasi Tahun 2020, Bab I Pasal Dua (Modul LPM Edukasi, 2020).

Sebelumnya Edukasi menginduk kepada Senat Mahasiswa- sekarang disebut dengan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF) hingga sekarang menjadi Unit Kegiatan Khusus (UKK). karya jurnalistik, dari mulai Koran, *Newsletter*, Buletin, Majalah hingga Jurnal. Bahkan kini LPM Edukasi memperluas segmentasi pembacanya dengan menciptakan media online, untuk mengikuti perkembangan zaman.

### 2. Visi

Visi LPM Edukasi adalah terciptanya pers mahasiswa sebagai transformasi intelektualitas mahasiswa dalam mengawal perubahan.

### 3. Misi

- 1) Memperjuangkan pers mahasiswa yang menjunjung tinggi kebebasan pers yang bertanggungjawab.
- 2) Mengawal perubahan melalui wacana intelektual mahasiswa.
- 3) Mencetak pers mahasiswa yang kritis, idealis, dan independen.

### 4. Asas

LPM Edukasi berasaskan Pancasila.

### 5. Sifat

LPM Edukasi bersifat independen.

### 6. Lambang

- 1) Lambang LPM Edukasi berupa globe (bola dunia) dengan pena bermata emas di tengah-tengah dan tulisan Edukasi warna merah dengan font *Times New Roman* yang ditulis di atas pitayang melingkari globe miring dari kiri ke kanan di tengah-tengah.

**Gambar 3.** Logo LPM Edukasi



**Sumber:** Modul LPM Edukasi 2020

- 2) Lambang LPM Edukasi berwarna biru, merah, putih dan emas.  
Arti Lambang
  - a. Globe dengan pena ditengah menunjukkan bahwa LPM Edukasi berdiri pada sisi yang netral dan berimbang.
  - b. Tulisan dengan pita melingkari globe berarti Edukasi melingkupi seluruh dunia
  - c. Pena berarti identitas kita sebagai pers mahasiswa.
  - d. Warna biru berarti kedalaman ilmu.
  - e. Warna merah berarti kita berani untuk menyatakan kebenaran
  - f. Warna putih melambangkan independensi
  - g. Warna emas melambangkan kejayaan.
7. Pengkaderan

Kaderisasi merupakan kata yang akrab di dunia perkuliahan sebagai bentuk proses yang harus dilalui setiap mahasiswa untuk mengikuti suatu organisasi. Hal tersebut juga terjadi di LPM Edukasi. Sistem kaderisasi tersebut adalah penjarangan untuk masuk LPM Edukasi

- 1) Test rekrutmen

Tes ini merupakan tahap awal dari proses untuk masuk LPM Edukasi. Tes terdiri dari tiga yakni :

- a. Tes Wawancara

Tes mengenai bakat, potensi, dan komitmen yang dimiliki oleh calon kru magang LPM Edukasi.

b. Penugasan

Penugasan terkait syarat mendaftar LPM Edukasi

2) Pelatihan Jurnalistik Dasar (PJD)

Pelatihan Jurnalistik Dasar atau biasa disingkat dengan PJD adalah suatu pelatihan yang didalamnya terdapat sebuah pengantar dalam memahami dunia jurnalistik. Lebih utamanya PJD ini sebagai pengenalan pers kampus dan LPM Edukasi sendiri.

PJD ini dilaksanakan setiap penerimaan calon kru magang LPM Edukasi. Sehingga, peserta dalam pelatihan ini adalah seluruh pendaftar yang mencalonkan diri menjadi Kru Magang LPM Edukasi. Hal ini dikarenakan sertifikat PJD ini menjadi persyaratan utama untuk menjadi kru magang LPM Edukasi.

Kegiatan ini bertujuan :

- a. Melahirkan kader yang kritis transformatif, idealis dan bervisi kerakyatan dalam melahirkan setiap karya jurnalistik.
- b. Membekali kader dengan perangkat analisis yang tajam dan kritis.
- c. Terbentuknya wawasan kader yang komprehensif terhadap setiap perkembangan pemikiran di bidang ilmu pengetahuan.
- d. Terbentuknya kader yang mampu menerapkan jurnalistik online.
- e. Terbentuknya kader yang mampu memahami dan mengejawantahkan ilmu pengetahuannya dalam karya jurnalistik. Dihapuskan
- f. Menumbuhkan semangat menulis bagi kader.

3) Pra Workshop dan Workshop

Sebelum calon kru magang LPM Edukasi melaksanakan workshop, calon kru magang harus mengikuti diskusi sebelum workshop atau biasa disebut dengan Pra Workshop. Diskusi tersebut adalah meliputi :

- a. Pendalaman materi laporan dan teknik Lobi
- b. Pendalaman Materi Wacana (Opini, artikel, kolom, dan lain-lain)
- c. Analisis Sosial ( Ansos )

Ansos ini akan memberikan pemahaman calon kru magang terkait analisis terhadap masalah sosial. Sehingga pembuatan karya berdasarkan analisis yang mendalam.

d. Analisis Framming

Teknik Framming ini dapat memahamkan calon kru magang bagaimana membingkai sebuah berita yang akan dibuat. Jadi calon kru akan tahu, mana berita yang pantas untuk dituliskan dan mana berita yang tidak layak untuk dituliskan.

e. Analisis Wacana

Analisis wacana memahamkan calon kru magang terkait memahami pemberitaan-pemberitaan yang dikeluarkan oleh media lain. Sehingga dapat tahu arah yang dituju oleh penulis suatu berita.

Selanjutnya, workshop yang dilaksanakan pasca PJD. Workshop ini bertujuan untuk menunjukkan langsung kegiatan lapangan kepada calon kru magang LPM Edukasi.

4) Pelatihan Jurnalistik Tingkat Lanjut (PJTL)

PJTL adalah jenjang pelatihan kedua setelah PJD, dalam PJTL ini akan lebih menekankan kepada jurnalisme yang sifatnya lebih keanalisis tajam dan mendalam. Maka pelaksanaannya adalah ketika kru yang baru masuk sudah memasuki ke semester empat atau sekiranya sudah mampu memahami terkait jurnalistik lebih dalam.

PJTL ini bertujuan untuk melatih kru lebih dalam analisisnya terhadap permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan. Peserta dalam PJTL ini adalah seluruh kru Edukasi, utamanya kru yang sudah empat semester di LPM Edukasi.

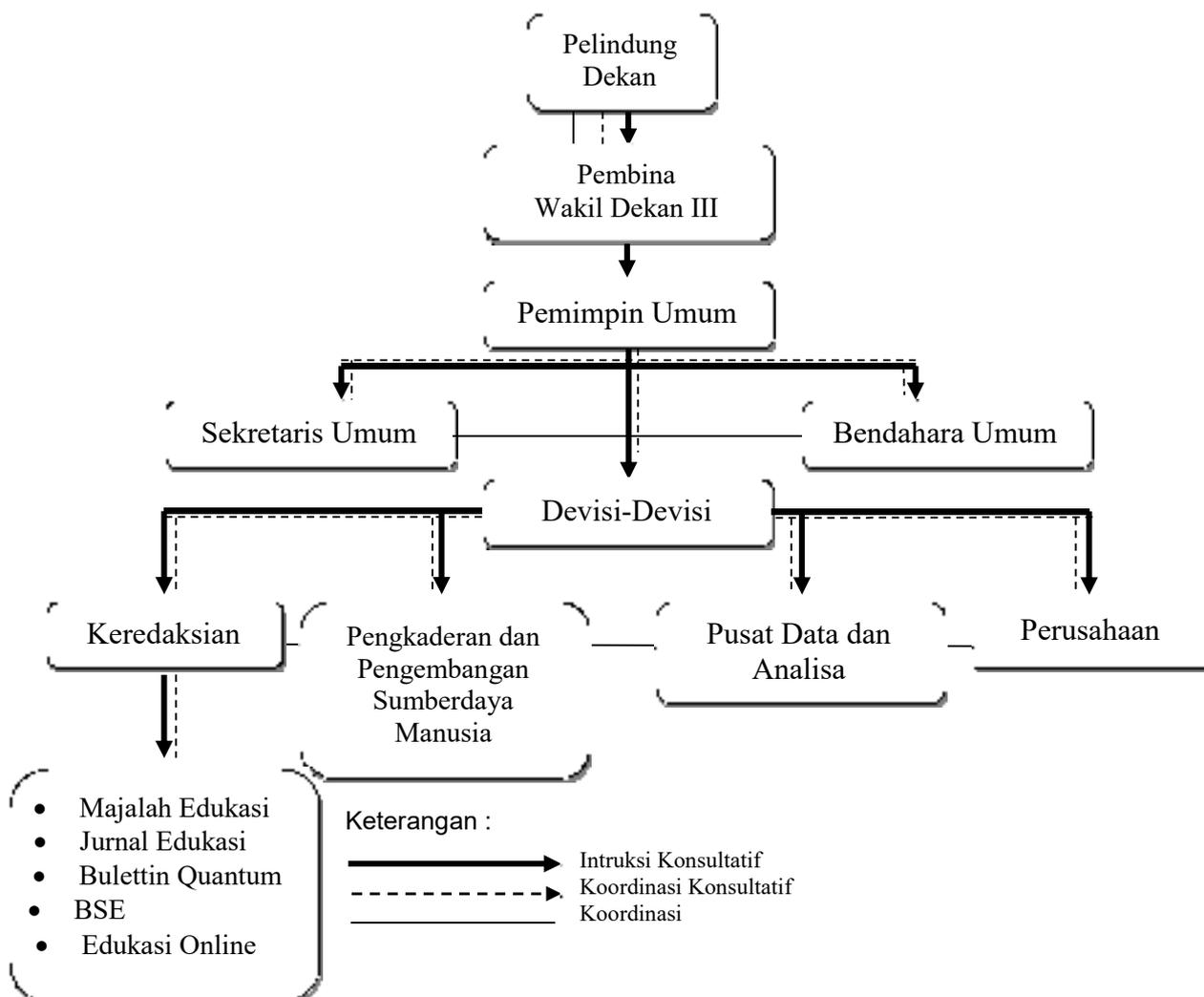
8. Struktur dalam lembaga LPM Edukasi adalah:

- a. Pemimpin Umum
- b. Sekertaris Umum
- c. Bendahara Umum
- d. Pempim Keredaksian
- e. Pengkaderan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PPSDM)

f. Pusat Data dan Analisa (Pusda)

g. Perusahaan

**Gambar 3.** Bagan Struktur Organisasi LPM Edukasi



**Sumber:** Modul LPM Edukasi 2020

### 9. Rubrik Majalah

**Table 4.** Rubrik Majalah LPM Edukasi

No.	Rubrik	Halaman	Keterangan
1	Dari Kami	1	salam pembuka dari redaksi
2	Surat Pembaca	2-3	Surat yang dibuat mahasiswa atau civitas akademik kampus untuk menanyakan sesuatu terkait kondisi kampus dan kegiatan akademik
3	Daftar Isi	4	-
4	Edusket	5	Gambar karikatur
5	Fokus	6-7	Benang merah dari tema utama yang di angkat majalah tersebut atau biasa disebut dengan tajuk rencana
6	Kolom	8-9	Tulisan kolom dengan pembahasan yang masih berhubungan dengan tema
7	Mukadimah	10-12	Sebagai bentuk latar belakang yang menjadi awalan kru mengerjakan majalah
8	Laporan Utama	13-19	Tulisan <i>indepth news</i> yang membahas tema besar yang sedang dibahas dalam majalah
9	Wawancara	20-21	Hasil wawancara yang ditulis dengan bentuk Tanya jawab dengan narasumber yang mumpuni, untuk membahas tema besar
10	Infografis	22-23	-
11	Artikel	24-25	Tulisan artikel yang membahas tema besar yang sedang dibahas

12	Laporan Khusus	26-29	Tulisan ( <i>indepth news</i> atau <i>feature</i> ) yang mengangkat suatu permasalahan khusus
13	Kajian Islam	30-32	Tulisan artikel yang berisi kajian islam
14	Laporan Kampus	33-36	Tulisan <i>indept news</i> atau <i>feature</i> yang membahas tema terkait kampus
15	Iklan	37	Ruang khusus yang disediakan untuk iklan atau hal lain yang kadang bersifat ucapan atau pemberitahuan
16	Artikel	37-39	Tulisan artikel yang pembahasannya bebas tidak terikat dengan tema majalah
17	Kolom	40-41	Tulisan kolom dengan tema pembahasan bebas
18	Bahasa Inggris	42-43	Tulisan opini yang ditulis dengan Bahasa Inggris
19	Bahasa Arab	44-45	Tulisan opini yang ditulis dengan Bahasa Arab
20	Ragam	46-49	<i>Indepth news</i> atau <i>feature</i> yang mengangkat tema keragaman sosial sekitar sekitar
21	Surat Tarbiyah	50 – 52	Surat dari salah mahasiswa FITK yang biasanya surat ini berhubungan dengan kondisi kampus maupun kegiatan yang ada di kampus
22	Budaya	53-56	Tulisan opini yang dalam isinya membahas perihal suatu budaya atau kebiasaan suatu kelompok atau golongan

23	Saintifika	57-58	Tulisan artikel yang dalam isinya membahas suatu permasalahan yang ada dalam dunia <i>sains</i>
24	Pujangga	59-61	Tulisan sosok yang mengakat tokoh seorang pujangga
25	Cerpen	62-63	Cerita pendek
26	Diorama	64-67	Diorama kepanjangan dari “Dialog Ragam Poblema” yang dalam tulisannya membahas permasalahan kehidupan
27	Resensi	68-71	Resensi buku
28	Nusantara	72-73	Artikel yang membahas tentang isu nasional
29	Puisi	74	-
30	Siluet	75-76	Suatu tulisan renungan yang memberikan suatu pemecahan-pemecahan dalam permasalahan
24	Bang Edu	77-78	Tulisan sentilan-sentilan yang mengkritik terhadap suatu permasalahan

**Sumber:** Majalah Edisi LII/TH.XXV, Memutuskan Rantai Kebencian Tragedi ‘65

Keterangan table:

- a. Karikatur adalah kartun *satire* yang terkadang tidak menghibur bahkan dapat membuat tersenyum kecut. (Pramoedjo, 2008:13). Jika secara Bahasa karikatur berasal dari Bahasa Italia *caricare*. Kata ini berhubungan dengan kata *carattere* yang berarti karakter dan cara yang diartikan sebagai roman muka. Selain itu, karikatur bisa berarti sebagai humor yang menekankan ejekan atau sindirian tentang masalah sosial politik yang sedang hangat dibicarakan (supradaka. 1993).

- b. Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan actual, fenomenal, dan atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat (Sumadiria, 2011: 2-3).
- c. Kolom demaknai dengan opini singkat seseorang yang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan yang terdapat dalam masyarakat (Sumadiria, 2016: 14). Kolom biasanya ditulis dengan gaya yang sangat ringan atau *enteng* dan diselingi humor-humor segar, walaupun masalah sangat serius seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, keamanan, pendidikan, bencana, kecelakaan, kriminalitas, gaya hidup dan sebagainya (Barus, 2010:14)
- d. *Indepth news* atau berita mendalam merupakan sebuah berita focus pada sebuah peristiwa, fakta atau pendapat yang didalamnya mengandung berita. Tulisan *indepth news* ini terbagi lagi menjadi tiga, pertama berita komprehensif, kedua berita interpretatif, ketiga berita investigative (Suryawati, 2011: 70-72).
- e. Infografis menurut Krum, tujuannya adalah sama dengan *public speaking*. Tujuan infografis dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu untuk menginformasikan, menghibur dan mempersuasi audiens sehingga memberikan perhatian, menyempatkan untuk membaca, menyimpulkan dan melakukan aksi sesuai apa yang ada dalam infografis (Krum, 2013).
- f. Artikel menurut para pakar dan praktisi yaitu semua tulisan di surat kabar atau majalah yang tidak berbetuk berita. Hanya saja yang membedakan salah satunya adalah letak pemuatannya (Suprijadi, 2013: 3-5). Namun secara umum, artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu dengan sifat actual dan atau kontroversial dengan tujuan informative, persuasive-argumentatif dan rekreatif (Sumadiria, 2016: 11).
- g. *Feature* menghadirkan beberapa perbedaan pendapat terkait pengertiannya. Ada yang mengatakan *feature* merupakan gaya penulisan berita, namun *feature* disini maksudnya berita ringan atau *soft news*, yaitu berita yang tidak terkait dengan aktualitas namun memiliki daya Tarik tersendiri bagi masyarakat dimana beritanya mampu langsung menyentuh emosi para pembacanya (Suryawati, 2011: 70). Berita ini memiliki unsur terpenting dalam penuliasannya yaitu dari

sisi kemanusiaan. Walaupun begitu, feature juga tidak melulu perihal orang atau tokoh, namun juga mengenai peristiwa atau tempat. Dikemas dengan Bahasa yang segar, ringan, dan menarik. Selain itu, feature juga sering disebut berita kisah, karena gaya penulisannya yang naratif seperti orang bertutur atau bercerita (Faqih, 2003:43).

- h. Opini layaknya pada pengertian artikel sebelumnya opini juga termasuk tulisan artikel yang berada pada kolom opini. Hanya saja biasanya dalam tulisan tersebut lebih banyak berisi argument dari penulis dibandingkan data-data aktualnya.
- i. Sains dalam Bahasa Inggris *science* berasal dari Bahasa Latin, yaitu “scientia” yang berarti (1) pengetahuan (knowledge); (2) pengetahuan, pengertian, faham yang benar dan mendalam (Fisher, 1975).
- j. Pujangga ialah pengarang hasil sastra, baik puisi maupun prosa. Pujangga juga bisa berarti ahli pikir ahli sastra; bujangga (KBBI, 2019)
- k. Cerpen (Cerita Pendek) adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan (Priyatni, 2010:126).
- l. Resensi ialah karya tulis yang berisi hasil penimbangan, pengulasan atau penilaian sebuah buku. Resensi yang disebut juga timbangan buku atau *book review* sering disampaikan kepada sidang pembaca melalui surat kabar atau majalah. Tujuan resensi ialah memberi pertimbangan dan penilaian secara objektif, sehingga masyarakat apakah buku yang diulas tersebut patut dibaca ataukah tidak (Paryati, 2008:219).
- m. Puisi menurut KBBI adalah gubahan dalam Bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penata bunyi, irama, dan makna khusus (Ishak, 2008:2).

### C. Karya Persma UIN Walisongo

Setiap persma di UIN Walisongo memiliki tanggung jawab menerbitkan Karya jurnalistik. Sehingga munculah Majalah yang membudaya menjadi Produk utama dari setiap LPM. Seperti halnya, Majalah MISSI berbentuk cetak dan menjadi produk utama, yang terbit tiap semester sekali. Produk-produk yang dihasilkan LPM MISSI memiliki ketentuan dan kaidah khusus baik gaya kepenulisan sampai tata layout. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan batasan-batasan serta ketentuan untuk menjadikan pembaca merasa betah dan nyaman dalam menikmati media yang diterbitkan.

Selain majalah, ada juga Produk cetak yang berupa buletin yang digarap oleh kru magang sebagai salah satu proses untuk menjadi kru di LPM MISSI. Adapun buletin yang digarap ialah Shadow dan Alaska sebagai buletin sastra. Selain itu juga memiliki Platform Online yang bisa dikonsumsi melalui daring yaitu LPMMISSI.COM. Sejak tahun 2019-2021 ini LPM MISSI menerbitkan tiga majalah. “Ulama’ dalam Pusaran Politik” (2019), Penumpang Gelap Gerakan Hijrah (2020), dan Menggugat Cyberdemocracy Indonesia (2020).

Sama halnya dengan LPM Edukasi, seperti Buletin, Majalah hingga Jurnal pernah diterbitkan. Kini LPM Edukasi memperluas segmentasi pembacanya dengan menciptakan media online, untuk mengikuti perkembangan zaman. Namun belakangan ini LPM Edukasi seakan mulai kehilangan *ghirahnya*. Produk-produk yang harusnya terbit sesuai jadwal menjadi tertunda karena masih dalam proses pengerjaan.

Tidak hanya itu, setelah produk jadi ternyata masih terdapat problem. Masalah yang patut menjadi perhatian adalah semakin menurunnya kualitas penerbitan. Gagasan yang diusung dalam setiap pembahasannya terkesan dangkal, tidak dilakukan analisis secara mendalam. Hal tersebut berangkat dari kurangnya pemahaman tentang materi jurnalistik yang telah diberikan. Intensitas pendampingan dalam proses editing tulisan yang kurang, juga membuat kualitas tulisan kurang optimal.

Hal ini menjadi bukti bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) LPM Edukasi mengalami degradasi jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. sehingga demi menjaga konsistensi dalam bidang keredaksian, maka dipandang perlu untuk membuat terobosan baru sistem keredaksian. Berikut akan dijelaskan mengenai struktur keredaksian dan produk LPM Edukasi beserta prosedur penerbitannya. Hal ini tertera dalam latar belakang

Rancangan Pedoman Sistem Keredaksian LPM Edukasi Tahun 2020, (Modul LPM Edukasi, 2020).

## BAB IV

### ANALISIS DATA EKSISTENSI MAJALAH KARYA PERSMA DI UIN WALISONGO DALAM PERSPEKTIF LPM MISSI DAN LPM EDUKASI PERIODE 2019-2021.

#### A. Koding Data Eksistensi dengan Penerapan Teori Mediamorfosis

Jika mengacu pada pembahasan sebelumnya pada bab satu telah dijelaskan. Bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sehingga dalam penelitian ini data sebagai bahan yang belum jadi. Adapun bentuk data primernya adalah hasil *Interview* terhadap dua persma tertua di UIN Walisongo.

Sejak munculnya media-media baru yang menawarkan cara-cara komunikasi baru yang terdapat dalam daring dengan aktivitas *browsing*, *chatting*, *hypertext* dan komunikasi digital. Manjadikan media seperti Radio, televisi dan surat kabar dengan dengan *outlet online*-nya, tipologi komunikasi konvensional terasa tidak memadai lagi, hal ini disampaikan Rogger Fiddler dalam buku mediamorfosis: memahami media baru (Fidler, 2003:51). Sebelum masuk kedalam media baru yang menjadi penelitian inti yaitu produk utama persma di UIN Walisongo.

##### 1. Produk Utama Persma

Menurut Fitroh Pemred Majalah LPM MISSI, majalah menjadi produk utama Persma di UIN Walisongo, walaupun sebenarnya tidak semua persma di UIN Walisongo menerbitkan majalah saja. Seperti SKM Amanat yang menerbitkan Tabloid. Namun dalam esensi produk, produk cetak masih menjadi produk utama persma di UIN Walisongo. Seperti halnya LPM Justisia yang juga membuat jurnal namun juga tidak melupakan produk cetak majalah (Fitroh, 2021).

Bagi persma, majalah sudah menjadi hal yang pasti sebagai produk utama persma di UIN Walisongo. Karena jika melihat dalam rincian UKT terdapat poin yang disitu ada nominal khusus untuk pembelian majalah. Sehingga hal ini menjadi alasan kuat kenapa Persma harus menerbitkan majalah dalam jangka waktu satu semester, minimal setiap persma menerbitkan satu majalah. Walaupun pada kenyataannya ada beberapa LPM yang tidak mampu menerbitkan majalah dalam waktu satu semester sekali (Syafik, 2021).

## 2. Produk yang Terbit Periode 2021-2022

Ditambah lagi, selama pandemi ini memang menjadi penghambat para aktivis kampus. Waktu sebelum pandemi mereka mampu berkumpul bersama setiap waktu bahkan kadang sampai tak ingat waktu. Kini kondisi menjadi semakin renggang dimana semua aktifitas harus berjalan secara daring.

Selama tiga tahun ini LPM Missi telah menerbitkan 3 majalah.

1. Edisi 42, Ulama dalam Pusaran Politik, yang terbit pada bulan Agustus 2019, dengan pemred Aditia Ardian.
2. Edisi Khusus, Penumpang Gelap Gerakan Hijarah, yang terbit pada Oktober 2019, dengan Pemred Korie Khoriah.
3. Edisi 43, Menggugat *Cyberdemocracy* Indonesia, yang terbit pada 2020, dengan Pemred Nurul Afifah
4. Edisi 44, Runtuhnya Ruang Aman Perempuan, dengan pemred Fitroh Nurikhsan yang harusnya terbit pada Januari 2021, karena ada kendala covid dan beberapa kendala internal sehingga ini masih dalam proses percetakan.

Berbeda dengan MISSI, LPM Edukasi selama tahun 2019-2021 masih belum mampu menerbitkan majalahnya. Karena ada beberapa kendala internal dan adanya pandemi menjadikan efek yang cukup menghambat kita untuk menerbitkan majalah bahkan sektor-sektor lain dalam organisasi. Walaupun jika menengok meja redaksi sebenarnya juga ada majalah yang akan terbit. Namun Hadirnya pandemi memang membuat semua roda organisasi merasa kuwalahan. Apalagi pada proses pembuatan majalah yang awalnya dilakukan secara offline saja mengalami kesusahan, dan sering mengalami keterlambatan. Jika kembali ke masa sebelum pandemi, LPM Edukasi tetap menerbitkan majalahnya. Seperti pada tahun 2017 LPM Edukasi dalam Majalahnya Membahas Perihal PKI (Memutuskan Rantai Kebecian Tragedi '65, edisi 52) dan Tahun 2018 Perihal Profesor (edisi 53).

## 3. Strategi Lama Persma Untuk Tetap Eksis

Struktur media kuno membagi proses komunikasi dalam tiga bentuk: komunikasi interpersonal, komunikasi bermedia dan komunikasi massa. Perubahan mulai terjadi ketika media-media yang ada berkonvergensi memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada seperti surat kabar menerapkan layanan cetak jarak jauh dan

layanan interaktif (fiddler, 2003:51). Hal ini dulunya juga sudah diterapkan aktifis persma di UIN Walisongo yang memeberikan rubrik- rubrik interaktif

Majalah pada di era dulu mampu menjadi media yang memberikan informasi dan penyambung lidah mahasiswa. Layaknya ada rubrik konsultasi, surat pembaca dan beberapa konten yang terdapat dalam majalah persma bisa bersinggungan dengan mahasiswa secara langsung. menjadikan majalah mampu memberikan mereka ruang yang secara nyata ada timbal balik. Namun hadirnya era digital berangsur-angsur mahasiswa mengalami perubahan dalam mencari informasi dan inovasi.

#### 4. Era Digital Versi Aktivis persma

Sejak daring mulai muncul sampai hadirnya era 1.0 sampai 4.0 menjadi bentuk revolusi industri yang tak mungkin mampu terbendung. Maka melihat kondisi era digital ini, beberapa persma mulai beradaptasi kedalam dunia daring. Seperti di LPM MISSI, melihat kondisi industri marak dengan produk digital seperti, *chanel Youtube, Podcast, Instagram, dan Website* mulai dibuat. Hal ini, menjadi bentuk dari respon terhadap era digital. Semua kondisi ini pasti tidak berjalan dengan mudah. Karena jika mengacu perkembangan era revolusi industri digital yang begitu cepat dan tak terbendung, sebenarnya bisa menjadikan semangat dan pemacu aktivis persma untuk terus *update* dan *upgrade*.

Era digital ini cukup membantu untuk menyelesaikan masalah yang hadir ketika masa Pandemi. Dimana kegiatan organisasi di masa Pandemi ini sulit jika dilakukan secara tatap muka, namun hadirnya era digital aktivis persma tetap bisa memanfaatkan kemajuan teknologi dengan daring. Seperti ketika melakukan wawancara, dulunya harus menemui narasumber yang kadang lokasinya cukup jauh dari jangkauan, sekarang bisa wawancara *online*.

Kegiatan kordinasi dengan kru melalui *Zoom, Google Meet* dan beberapa portal lain yang mampu membantu kita untuk tetap komunikasi walaupun dengan tatap layar, juga menjadi bentuk kemudahan yang diberikan era digital. Selain itu, hadirnya Media sosial sebagai salah satu wujud dari era digital Juga cukup membantu, karena dengan hadirnya media sosial menjadikan aktivis persma bisa dengan mudah menggunakannya untuk melakukan kegiatan yang melibatkan orang banyak, bisa melalui *Live Instagram, Live di Youtube* dan media sosial lainnya (Syafik, 2021).

Persma di UIN Walisongo sebelum adanya pandemi sudah mengambil sikap dengan adanya portal *online Website*. Di tambah lagi dimasa pandemi ini semua sektor dipaksa untuk beralih ke digital. seperti banyaknya webinar-webinar dan pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara *online*.

Pandemi ini hampir semua program-program dilaksanakan secara *online*. Untuk proses adaptasinya memang memerlukan waktu yang tidak sedikit karena para aktivis harus berjuang dengan keadaan beralih ke digitalisasi. Walaupun begitu perlahan-lahan hal tersebut mulai dilaksanakan dengan biasa. Karena adanya pandemi menjadikan aktivis persma menggunakan digitalisasi sebagai jalan atau wadah utamanya.

Tidak hanya perihal kegiatan yang dilakukan secara daring. Sebab digitalisasi juga merambah karya-karya para persma di UIN Walisongo mulai yang sifatnya kolaborasi maupun tidak. Bentuk karyanya ada *podcast, youtube* dan karya-karya lain yang bisa dinikmati secara daring layaknya tulisan dalam *website online* (Fauziah, 2021)

#### 5. Eksistensi Produk Majalah Persma di Era Digital

Majalah dulunya dibikin dengan cara ditempel layaknya keliping, beberapa ilustrasinya pun masih dibuat manual dengan tangan, dan tidak berwarna (hitam putih). Sampai mulai ada warnanya namun masih layout dengan cara manual, sampai di era digital ini yang semua bisa dikerjakan secara digital, seperti *layout*.

Gambaran tersebut, memberikan alasan bahwa proses eksistensi akan terus berkembang dan berubah sesuai perkembangan zaman. Seperti untuk proses menjaga eksistensinya harus bisa lebih memanfaatkan peluang dengan memberikan pilihan karya seperti apa yang ingin dinikmati, antara cetak dan digital. layaknya majalah yang menjadi icon persma fakultas di UIN Walisongo. Secara model lama sebagai produk cetak proses distribusinya, kini di beri pilihan dengan menghadirkan bentuk digital berupa *Portable Document Format (PDF)* lalu di tampilkan pada *website*, sehingga bisa di *download*.

Sebab-sebab tersebut muncul ketika keragaman Minat baca yang dimiliki mahasiswa tidak dimiliki tolak ukura pastinya oleh aktivis persma, karena belum pernah melakukan survei. Walaupun kondisinya seperti itu, aktivis persma tetap memiliki cara untuk tetap maksimal karyanya diterima mahasiswa.

Strateginya, ketika launching majalah para aktivis persma melakukan *share* sebanyak-banyaknya melalui *official* media sosial dan hal-hal yang mungkin menjadikan diketahui khalayak ramai. Ditambah proses distribusi online dengan menyajikannya di website yang bisa dinikmati secara daring. Jika melihat pada tahun 2019 sebelum pandemi, Missi masih bisa membagikan karyanya melalui jalur kelas dan itu jumlahnya hanya sesuai mahasiswa yang dalam beban UKT nya terdapat biaya majalah yang biasa berada pada dua angkatan mahasiswa. Tetapi sejak masuknya masa pandemi tahun 2019-2020 pembagian majalah hanya bisa dibagikan ke pejabat kampus, dan ada beberapa mahasiswa yang meminta dikirim dengan ekspedisi namun jumlahnya masih terbilang minim (Fauziah,2021).

Sebenarnya untuk menjaga eksistensi suatu majalah tidak hanya perihal zaman atau era digital, terkadang tema dan judul menjadi salah satu alasan majalah tersebut eksis dalam kalangan mahasiswa sehingga memiliki minat baca tinggi. Seperti pada tahun 2020 kemarin LPM MISSI melaksanakan *launching* majalah yang membahas gerakan hijrah. Tema tersebut cukup menarik khalayak, sehingga banyak yang minat untuk membaca majalah tersebut, bahkan ada juga yang dari luar kampus UIN Walisongo. Sehingga menurut ikhsan tim sirkulasi majalah memberi mereka akses PDF nya (Ikhsan, 2021).

Masih ditahun yang sama pula, LPM MISSI menerbitkan majalah yang bertema politik era *cyber* Demokrasi. Berbeda dengan majalah sebelumnya, majalah ini lebih minim minat pembaca dibandingkan dengan tema yang sebelumnya. Kembali kedalam eksistensi suatu majalah, strategi dari tim sirkulasi mejadi salah satu ujung tombak eksisnya suatu majalah. Seperti yang dilakukan tim sirkulasi LPM MISSI, sebelum masa pandemi mereka bisa membagikan majalahnya kedalam kelas-kelas.

Ide tersebut, muncul sebelum mereka melakukan proses sirkulasi dengan membagikan majalah tersebut ke kelas-kelas. Hal ini dikarenakan hasilnya tidak ada 30% dari jumlah cetak, mahasiswa yang datang dengan keinginan sendiri untuk mengambil dan menikmati karya cetak tersebut. Sehingga tim sirkulasi LPM MISSI mencari cara lain bagaimana majalah ini mampu dinikmati oleh semua mahasiswa, salah satunya dengan masuk ke kelas-kelas tersebut.

Jika perihal konten karya, menurut Syafik Pemred LPM Edukasi sebagai pembuat majalah lebih nyaman menggunakan produk cetak sebagai bahan bacaan. Apalagi ia dalam proses mempelajarinya. Proses tersebut memang membutuhkan media yang nyaman seperti media cetak. Apalagi untuk konten yang sifatnya mendalam, data-data dan alur dalam produk cetak lebih jelas. Namun untuk kondisi pandemi kita cukup sulit untuk mendapatkan akses majalah. Sehingga digitalisasi bukan menjadi pengaruh tapi memberikan jalan untuk menyampaikan karya-karya cetak kami dengan di berikan akses melalui digital (Syafik, 2021).

#### 6. Produk Persma yang paling digemari

Mahasiswa, civitas akademik dan khalayak ramai menjadi target munculnya produk jurnalistik dari persma. Adapun produk yang dimiliki persma di UIN Walisongo khususnya LPM Edukasi ialah, majalah sebagai produk cetak terkait jurnalistik dan Beranda Sastra Edukasi (BSE) karya cetak terkait sastra. Selain itu, produk digital seperti *website* yang memang jangkauannya lebih luas dan tak terbatas. Selain itu *website* sebagai portal *online* yang mampu menyajikan konten dengan *update* dan aksesnya lebih mudah.

Jika mengamati menu utama mahasiswa pada masa pandemi ialah daring. Maka ada nya sirkulasi majalah LPM Edukasi dengan cetak terbanyak 5000 dalam jangka per-semester, menjadi tidak seimbang jika dibandingkan dengan *trafick*, *online* LPM Edukasi mampu mencapai angka 400 pembaca dalam setiap karyanya. Sedang karya perhari bisa terbit 3-5 bahkan lebih sesuai produktifitas krunya. Hal ini bertolak ukur perihala media yang digunakan (Syafik, 2021).

LPM MISSI juga mengalami hal yang sama, sejauh ini *website online* menjadi produk yang dirasa paling ideal. Karena ketika kita mengabarkan isu-isu terkait kampus atau informasi apapun LPM MISSI bisa lebih cepat dan mampu secara langsung melihat berapa jumlah pembacanya. Namun kembali lagi ke tema konten, jika hal tersebut menarik biasanya mampu sampai ribuan pembacanya perkarya yang diterbitkan. Sedangkan untuk produk cetak biasanya yang benar-benar minat hanya ratusan dan itu durasinya persemester *launching* nya. Walaupun kita mampu memberikan data ribuan dengan sistem sirkulasi membagi ke kelas-kelas sesuai jumlah mahasiswa.

*Website* masih menjadi produk yang paling mudah dicapai asalkan bisa daring semua bisa mengakses. Apalagi ada gadget juga menambah mudah aksesnya. Sehingga mampu menjadikan informasi tersebut berada dalam genggam tangan. Namun untuk majalah identik dengan buku atau hal-hal cetak yang tidak bisa semua orang atau mahasiswa gemar membaca buku. Sehingga mahasiswa yang identik dengan anak muda atau biasa disebut dengan generasi milenial. Mereka sejak usia dini sudah terbiasa dengan digitalisasi pasti produk digital menjadi lebih digemari (Fauziah, 2021).

Kondisi tersebut berbeda jika tolak ukurnya terhadap karya yang paling dominan banyak diminati ialah sastra. Karena lebih bersifat santai. Sehingga ketika LPM Edukasi memiliki BSE cukup banyak peminatnya. Karya dalam bentuk ini juga digemari pembuat, karena sastra memang berkaitan langsung dengan rasa, sehingga penulis mungkin bisa meluapkan perasaannya kedalam karyanya. Berbeda dengan tulis berita yang berisi reportase data dan hal-hal yang kadang belum diketahui oleh penulis (Syafik, 2021).

#### 7. Revolusi Produk Majalah

Melihat kondisi majalah yang cukup memprihatinkan karena banyaknya pengguna media yang beralih ke digital. Muncul beberapa perbedaan pendapat terkait produk cetak khususnya karya jurnalistik. Seperti dalam media konvensional ada yang mengatakan produk cetak sebagai *lifestyle* dan sebaliknya ada yang mengatakan media cetak mengalami peralihan, bahkan perlu melakukan revolusi seperti diganti dengan produk digital layaknya *website*.

Menurut Fauziah, Pimred *Online* [lpm misi.com](http://lpm misi.com), menghilangkan majalah dan dirubah ke digital secara keseluruhan, sepertinya tidak tepat. Mungkin kita bisa menyajikan dalam bentuk majalah sebagaimana mestinya. Tetapi hanya mengalihkan atau bisa memberi pilihan dengan menambah produk majalah yang di digitalisasi. Karena jika mengacu pada majalah-majalah komersil mereka tidak menjual majalah hanya dalam bentuk cetak yang dijual di toko-toko buku. Namun mereka menjualnya juga dalam bentuk *ebook* atau majalah elektroniknya. Sehingga persma juga bisa mengikuti jalur tersebut, dan tidak terus melupakan majalah karena hadirnya era digital.

Memang sebagai aktivis persma secara tidak langsung merupakan turunan dari media komersil, yang dijadikan sebagai kiblat. Walaupun tidak mungkin mengadopsi secara penuh, setidaknya media komersil dianggap sebagai taraf profesional dalam hal ini. Sehingga menjadi hal yang mutlak jika media komersil dijadikan sebagai referensi.

## **B. Data Sirkulasi Majalah LPM MISSI dan LPM Edukasi**

### **1. LPM MISSI**

Berdasarkan beberapa data yang ditemukan dilapangan, majalah MISSI pada tahun 2019 melakukan dua kali penerbitan pertama mencetak 1428 majalah sesuai data dari Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) Majalah LPM MISSI edisi 42 ‘Ulama dalam Pusaran Politik’ pada Rabu, 3 Oktober 2019. Kedua mencetak 1170 majalah, seperti yang ada dalam LPJ Majalah Edisi Khusus “Penumpang Gelap Gerakan Hijarah” pada Sabtu, 22 November 2019.

Ditahun 2020 MISSI mencetak satu majalah edisi ke 43 “Menggugat *Cyberdemocracy* Indonesia” dengan Pemred Nurul Afifah. Dalam proposal pengajuan majalah ini tertera jumlah cetak 1170, diajukan pada 28 Desember 2019 dan terbit pada

Banyaknya mencetak majalah tersebut menyesuaikan dengan dua jumlah angkatan mahasiswa yang didalam UKT nya terdapat iuaran majalah. Selain itu, jumlah tersebut juga mencakup civitas akademik non UKT(Mahasiswa, Dosen dan Pegawai FDK) yang tidak masuk dalam hitungan UKT.

### **2. LPM Edukasi**

Walaupun selama jangka waktu 2019 sampai 2021 LPM Edukasi tidak menerbitkan majalah. Namun berdasarkan hasil wawancara Pemred Edukasi pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa sirkulasi majalahnya menyesuaikan jumlah mahasiswa. Karena dalam beban UKT nya terdapat bagian untuk membayar atau membeli majalah.

Menurut data dari Catur Pemimpin Umum (PU) LPM Edukasi setiap melakukan launching biasanya mencetak kisaran 900 an majalah, angka ini menyesuaikan jumlah mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan (FITK). Hitungan mahasiswa ini sama dengan LPM MISSI, hanya saja untuk LPM Edukasi sesuai mahasiswa FITK

yang rincian UKT nya terdapat nominal khusus yang itu digunakan untuk iuran majalah atau produk Aktivis Persma.

### C. Data Website Sebagai Media Digital Persma UIN Walisongo

#### 1. Pengunjung Platform Digital LPM MISSI

**Gambar 4.** Traffic Pengunjung Website lpmmissi.com



**Sumber:** Data Admin lpmmissi.com

Data ini diambil Per-bulan November 2020 sampai Oktober 2021. Dalam data tersebut menunjukkan dalam jangka satu tahun lpmmissi.com selama satu tahun mendapat respon atau pembaca sebanyak 12.717 pengguna daring, dengan jumlah jumlah *viewers* terbanyak 888. Sedangkan untuk untuk jumlah *today* lima *viewers* tersebut, merupakan jumlah *viewers* hari Rabu, 20 Oktober 2021 akses pukul 10:11 WIB.

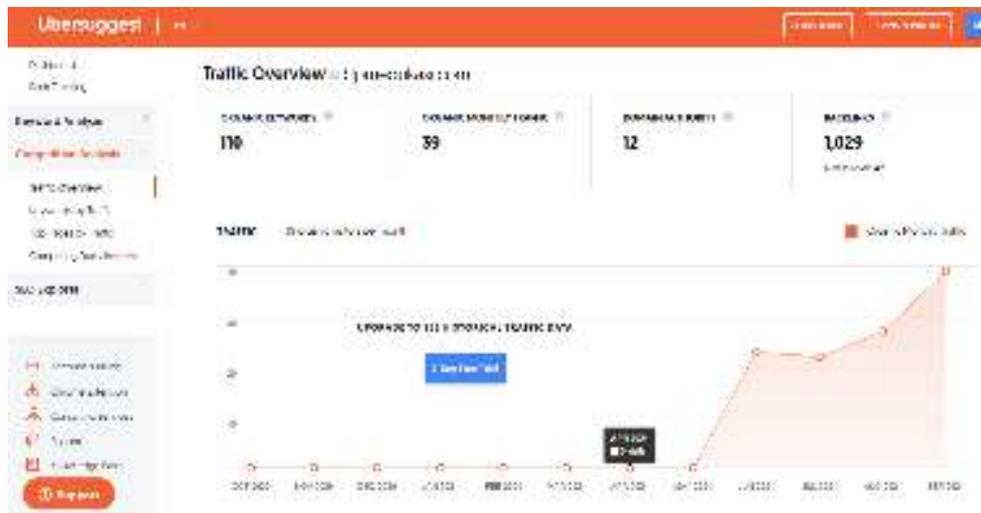
**Tabel 5.** Jumlah Pengunjung Website lpmmissi.com

	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Ok	Total
Views	800	1800	800	1800	1300	800	1000	1000	1500	1300	800	888	12717

**Sumber:** Data admin lpmmissi.com

#### 2. Pengunjung LPM Edukasi

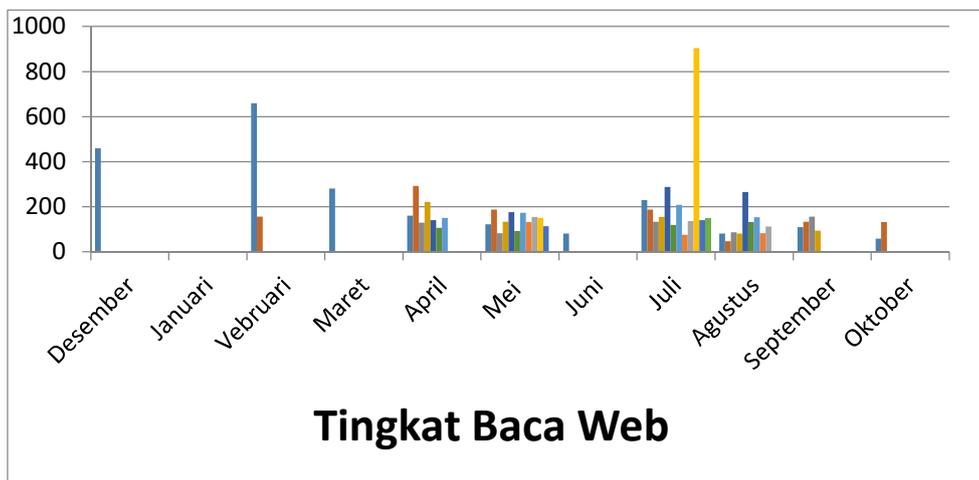
**Gambar 5.** *Traffic Pengunjung Website lpmdukasi.com*



**Sumber:** Data traffic Ubersugest

Berdasarkan data dari *ubersugest* dalam waktu lima bulan dari Mei -september 2021 pengunjung yang secara organik *website* lpmdukasi.com tertingi 39 pengguna daring. Sedangkan yang datang dengan *keyword* 110 pengguna daring. Sedangkan *backlink* atau yang telah memberikan link atau berhubungan secara daring mencapai angka 1029 dengan 45 pengguna yang tidak mengikuti *website* lpmdukasi.com.

**Gambar 6.** *Grafik Pengunjung lpmdukasi.com*



**Sumber:** Data admin lpmdukasi.com

Jika mengacu pada data admin Lpmdukasi.com, tingkat pembaca terbanyaknya ialah diangka 900 pembaca. Sedangkan untuk rata-rata pembaca kisaran 200 pengguna daring.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Analisis kualitatif ini menghasilkan bahwa selama tiga tahun LPM MISSI yang harunya menerbitkan 6 majalah namun baru mampu menerbitkan tiga majalah dan mengalami keterlambatan tiga majalah. Sedangkan untuk LPM Edukasi belum mampu eksis di era digital karena selama pandemi tidak mampu menerbitkan majalah sama sekali.

Adapun Majalah yang terbit selama tahun 2019-2020 tersebut yaitu:

1. Edisi 42 (LPM MISSI,2019)
2. Edisi Khusus (LPM MISSI, 2019)
3. Edisi 43 (LPM MISSI, 2020)

Dari tiga majalah diatas dalam kualitas eksistensinya dengan hitungan persemester memiliki pembaca rata-rata sebanyak (1256 cetak majalah). Namun untuk penerbitan majalah seringkali tidak sesuai jadwal (terlambat).

Selama proses penelitian, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan berdasarkan teori mediamorfosis adalah transformasi media komunikasi, yang biasanya ditimbulkan akibat hubungan timbal balik yang dirasakan, tekanan persaingan dan politik, serta berbagai inovasi dan teknologi (binus.ac.id, 2018). Selain itu pada era digital ini muncul *new media* dan masyarakat (mahasiswa) realitanya mulai meninggalkan media tradisonal atau konvensional yaitu majalah.

1. Pertama, meskipun media cetak suatu saat bisa hilang. Akan tetapi pada era digital ini majalah tetap perlu ada sebagai bentuk karya utama atau hal yang wajib terbit dari setiap Persma di UIN Walisongo selama belum ada karya yang sebanding dengan kualitas majalah (Fauziah, 2021).
2. Kedua, melakukan inovasi agar majalah tetap eksis dan mampu bersaing dengan adanya transformasi media di era digital ini, bisa diberi dua versi yaitu, cetak dan pdf.

- a. Majalah cetak bisa dinikmati dengan nyaman tanpa takut radiasi layar dalam kondisi apapun, menjadi media belajar yang nyaman dan bisa menjadi bank data yang aman (Syafik, 2021).
  - b. Majalah pdf bisa mejadi *master peace* publikasinya karena era ini mahasiswa lebih banyak beraktifitas dalam daring (Fitroh, 2021).
3. Website yang saat ini menjadi media tercepat dari aktivis persma, bisa dimanfaatkan sebagai ruang publikasi majalah, khususnya majalah yang berbentuk elektronik atau pdf.
4. Proses pembuatan majalah harus ada riset isu yang sedang hangat dalam dunia mahasiswa, sehingga tema tersebut menjadi menarik dan mampu eksis, khususnya dalam kalangan mahasiswa.

## B. Saran

Pada era digital ini masyarakat sangat aktif dan candu dengan hal-hal yang bersifat daring. Sehingga peneliti memiliki beberapa saran untuk Aktivis Persma di UIN Walisongo Semarang, yaitu;

1. Mahasiswa, sebagai *agen of change* harus memiliki gebrakan baru yang mampu menahkodai era ini sehingga tidak hanya mengalir ditelan digitalisasi, namun mampu mengarungi dengan karya-karya inovatif, efektif dan objektif.
2. Aktivis Persma, kondisi revolusi industri digital ini produk cetak persma juga memiliki ruang sendiri sebagai gaya hidup. Karena jika mengikuti trend zaman, produk cetak memang sudah sedikit peminat, namun tetap ada ruang khusus seperti sebagai bank data teraman, dan juga mampu sebagai tempat pembelajaran yang menarik.
3. Aktivis Persma, kalau memang memang sudah tidak memungkinkan untuk tetap terjun dengan produk cetak dengan setting yang begitu rigit, peralihan media tidak menjadi masalah, yang menjadi point utama adalah keistiqomahan pembuat karya dan eksistensi media dengan kualitas yang mampu memberikan membuat nyaman pembaca atau khalayak pengguna.
4. Organisasi Persma, peneliti memiliki pandangan hasil dari diskusi dengan salah satu teman yang kerja sebagai pegiat media mengatakan, “Persma sekarang sudah tidak perlu menggunakan perekrutan layaknya kegiatan panjang yang terkadang cukup membosankan, karena sebagai organisasi profesi persma harusnya langsung merumuskan kru seperti apa yang di perlukan di era ini dan masa depan.”
5. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, sepertinya perlu adanya pebaharuan konsentrasi atau penambahan untuk mengikuti era revolusi industri digital ini dengan beberapa hal yang kiranya relevan di kondisi serba daring. Seperti, menghadirkan konsentrasi pers yang mangampu media online dan penerbitan, walaupun prosesnya tidak semudah seperti jari peneliti mengetik dan memikirkan kalimat ini.
6. Pengguna media aktif, aktivis persma membutuhkan dukungan dalam menghadapi era digital dengan menjadikan sebagai konsumsi wajib, sehingga majalah yang menjadi *master piece* persma di UIN Walisongo tetap eksis dalam ekosistemnya.

7. Peneliti selanjutnya, perkembangan zaman akan terus berputar dengan cepat dan kondisi eksistensi yang terus berubah. Sehingga penelitian ini tidak mungkin menjadi hal yang memiliki kebenaran mutlak, dengan begitu pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini bisa dikaji ulang dengan beberapa pandangan eksistensi yang baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. 1992. *Pers Mahasiswa dan Permasalahan Operasionalisasinya*. Yogyakarta:Liberty
- Ahmad Tafsir. 2006. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Rosda Karya.
- AS Haris Sumadiria. 2004. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- AS Haris Sumadiria. 2016. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bambang Suprijadi dan Totok Djuroto. 2013. *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Denis McQuail. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: penerbit Airlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endah Tri Priyatni. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Faqih, Aunur Rahim, Iskandar, Asmuni MTH, Sobirin Malian, dan Sholeh UG. 2003. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Yogyakarta: LPPAI UII.
- Fathoni, Moh dkk. 2012. *Menapak Jejak Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia*. Depok: Komodo Books.
- F. Budi Hardiman. 2007. *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia.
- Hidya Tjaya. 2004. *Kierkegaard dan Pergaulan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia.
- Idrus, Muhammad. 2007 *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Pres.
- Krum R. 2013. *Cool Infographics: Effective Comunication With Data Visualization And Design*. Indiana: Jhone wiley & Sons, Inc.
- Loren Bagus. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manovich Lev. 2002. *The Lannguage of New Media*. Cambridge, MA: The MIT Press.

- Miles B.B. dan A.M. Huberman. 1992. dalam sugiono. 2005. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moeliono, Anton M. Dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. 2016 *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Media Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset. Media Siber*, Jakarta: Kencana.
- Noer M. Dan Alisyahbana I. 1988. *Perubahan, Pembaharuan dan Kesadaran Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Pramoedjo, R Pramono. 2008. *Indonesiaku, Duniaku: Parade Karikatur 1990-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Roger Fiddler. 2003. *Mediamorfosis: Memahami Media Baru*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Safko Lon. 2010. *The Social Media Bible: Tactics, Tools & Strategies For Business Succes*. New Jersey: John Wiley.
- Saiful Muhtadi, Asep. 2016. *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Saiful Muhtadi, Asep. 2016. *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sedia Willing Barus. 2010. *Jurnalistik (Petunjuk Teknis Menulis Berita)*. Jakarta: Erlangga.
- Siagian, Haidir Fitria. 2013. *Jurnalistik Media Cetak Dalam Prespektif Islam*. Makasar: Alauddin University press.
- Sudarman Paryati. 2008. *Menulis Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif. Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suranto Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryanto, B., & Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Suryawati, Indah. 2014. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syamsul M. Romli, Asep. 2012. *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- T. Hill David. 2011. *Pers Di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tim Litbang PPMI. 2010. *Catatan-Catatan Yang Belum Selesai*. Yogyakarta: PPMI.
- Toto Djuroto. 2004. *Manajemen penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yosua Hanazaki. 1998. *Pers Terjebak*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Yustinah dan Ahmad Ishak. 2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

### **Jurnal**

- Dessy Trisilowaty. 2017. "Eksistensi dan Identitas di Media Baru". *Jurnal Komunikasi*. Vol. 11. No. 01. Madura: Universitas Trunojoyo.
- Rustam Aji. 2016. "analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital". Semarang: UIN Walisongo.
- Vience Mutiara Rumata. 2018. "Digitalisasi Dan Eksistensi Media Cetak (Studi Kualitatif Majalah Go Girl Dan Harian Suara Pembaharuan)". Jakarta: Universitas Esa Unggul.

### **Penelitian**

- Ilham Prisgunanto. 2018. "Pemaknaan Arti Informasi di Era Digital". Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian Jakarta.

### **Skripsi**

- Ambaringtyas T. P. 2019. "Dinamika Penerimaan Teknologi Digital Pada Media Cetak Di Indonesia Dalam Perspektif Internal Perusahaan (Studi kasus pada Tabloid Wanita Indonesia dan Femina Group)". Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Andi E. M. P. 2017. "Strategi Pemberitaan Rubrik Metro Harian Radar Selatan Dalam Menjaga Eksistensi Sebagai Media Lokal Kabupaten Bulukumba". Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makasar.

Wawan Setiawan. 2017. "Era Digital dan Tantangannya". Purwakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.

Yohanis D. Kiding. 2013. "Karya Media Cetak "(Majalah Civitas)". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin.

### **Internet**

<https://binus.ac.id/malang/2018/07/mediamorfofosis-menuju-fase-baru-peradaban-manusia/> (diakses pada Tanggal 16 Desember 2021. Pukul 03:48)

<http://fsh.walisongo.ac.id/profil-lpm-justisia/> (diakses pada Tanggal 3 Januari 2021. Pukul 00:30)

<https://www.kompasiana.com/abdularif/550e9592a33311a32dba84ec/surat-kabar-mahasiswa-skm-amanat-iain-walisongo-semarang> (diakses pada Tanggal 02 Januari 2021. Pukul 24.00)

[www.borobudurnews.com/daftar-media-cetak-yang-gulung-tikar-karena-tergilas-media-online/](http://www.borobudurnews.com/daftar-media-cetak-yang-gulung-tikar-karena-tergilas-media-online/) (diakses pada Tanggal 10 Juli 2020. Pukul 00:30)

[www.faktanews.id/2020/07/potret-kehidupan-nasib-loper-koran-di.html](http://www.faktanews.id/2020/07/potret-kehidupan-nasib-loper-koran-di.html) (diakses pada Tanggal 30 Juli 2020. Pukul 23:45)

[www.katada.id/amp/pingitfajrin/digital/5e9a5623eb608/nielsen-pembaca-media-digital-sudah-lampau-media-cetak](http://www.katada.id/amp/pingitfajrin/digital/5e9a5623eb608/nielsen-pembaca-media-digital-sudah-lampau-media-cetak) (diakses pada Tanggal 5 Juni 2020. Pukul 14:00)

[www.kompasiana.com/amp/nindyaparamita/eksistensi-media-cetak-kini-dan-mendatang\\_54f83540a333112b5e8b477d](http://www.kompasiana.com/amp/nindyaparamita/eksistensi-media-cetak-kini-dan-mendatang_54f83540a333112b5e8b477d) (diakses pada Tanggal 22 Juli 2020. Pukul 22:47)

<https://www.kompasiana.com/mardiasih/550f479a813311c12cbc6957/merekonstruksi-idealisme-pers-mahasiswa> (diakses pada Tanggal 02 Januari 2021. Pukul 23:50)

<https://www.youtube.com/watch?v=RzRYMr1CkaE&feature=youtu.be> (diakses pada Tanggal 03 Januari 2021. Pukul 01.00)

[www.m.medcom.id/amp/GKdwLxEk-tabloid-cek-cek-tambah-daftar-panjang-](http://www.m.medcom.id/amp/GKdwLxEk-tabloid-cek-cek-tambah-daftar-panjang-)

[media-cetak-yang-gulung-tikar](http://www.m.medcom.id/amp/GKdwLxEk-tabloid-cek-cek-tambah-daftar-panjang-media-cetak-yang-gulung-tikar) (diakses pada Tanggal 10 Juli 2020. Pukul 02:00)

[www.m.solopos.com/eksistensi-media-cetak-1019513/amp](http://www.m.solopos.com/eksistensi-media-cetak-1019513/amp) (diakses pada Tanggal 10 Juli 2020. Pukul 03:00)

[www.nasional.kompas.com/read/2009/07/16/16015757/survei.nielsen.pembaca.media.cetak.makin.turun?source=autonext](http://www.nasional.kompas.com/read/2009/07/16/16015757/survei.nielsen.pembaca.media.cetak.makin.turun?source=autonext) (diakses pada Tanggal 7 Juni 2020. Pukul 02:00)

[www.nielsen.com/ide/en/press-releases/2017/media-cetak-mampu-mempertahankan-posisinya/](http://www.nielsen.com/ide/en/press-releases/2017/media-cetak-mampu-mempertahankan-posisinya/) (diakses pada Tanggal 5 Juni 2020. Pukul 00:43)

### **Aplikasi**

Dafid M. Randy S. Jaya S. H. Kenny H. 2019. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi Kelima Daring”, dalam [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id).

## LAMPIRAN

### A. Draft Pertanyaan *Interview* dan Profil Narasumber

dibawah ini merupakan beberapa pertanyaan yang diberikan selama melakukan *interview*:

2. Majalah Menjadi Produk Utama Persma Di UIN Walisongo
3. Majalah yang terbit dari tahun 2019-2021
4. Persma dalam Menghadapi Era Digital
5. Eksistensi Produk cetak persma (Majalah)
6. Minat baca mahasiswa antara produk digital dan cetak
7. Produk Persma yang paling digemari
8. Produk cetak dirubah digital

adapun untuk profil dari narasumber ialah:

#### 2. Fitroh Nur Ikhsan

Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Walisongo asal Cirebon, angkatan 2017 dan ditahun yang sama bergabung di LPM Missi. Lalu pada tahun 2019, Ia diangkat menjadi Pemred Missi selama dua periode 2019-2020 dan 2020-2021.

#### 3. Mela Fauziah

Mahasiswi dari Jambi yang sedang mendalami dunia *voice over* atau hal-hal yang berhubungan dengan suara, mulai dari *podcast*, *dubbing*, *narator* dan lain-lain. Mela menjadi Pemred *Online* LPM MISSI.COM. Ia juga menjabat selama dua periode 2019-2020 dan 2020-2021, serta masuk pada angkatan 2017.

#### 4. Syafik Yunensa

Mahasiswa Fakultas Tarbiyyah angkatan 2018 yang saat ini menjabat sebagai Pemred LPM Edukasi dan juga Pemred *Digdaya Book*. Sebelumnya ia juga pernah menjadi Ketua Gusdurian UIN Walisongo tahun 2020.

### B. Hasil Wawancara dengan Persma

LPM Missi

Apakah Benar Majalah Menjadi Produk Utama Persma di UIN Walisongo ?

Pimred Fitroh Nurikhsan: Iya benar, tapi lebih tepat lagi produk cetak. Seperti LPM Justisia kita kurang tahu mereka sepertinya menggunakan jurnal sebagai produk utama. Walaupun LPM Justisia Juga mencetak majalah. Jika Justisia juga menggunakan majalah

sebagai produk utama, berarti semua Organisasi Persma Fakultas menggunakan majalah sebagai produk utama, dan yang tidak ditingkat Universitas SKM Amanat, dengan produk tabloid.

Pimred Online Mela Fauziah: Jika untuk produk cetak sebagai produk utama Persma di UIN Walisongo benar, nemun kalau majalah sepertinya belum tentu, karena ada UKM yang menjadikan Tabloid sebagai Produk Utama yang diberikan kepada mahasiswa. Selain itu, ada juga LPM Justisia yang sepertinya menggunakan jurnal sebagai produk utama.

LPM Edukasi

Pimred Syafik Yunesa: Jelas majalah sebagai produk utama di persma di UIN Walisongo, hal itu dikarenakan dari setiap mahasiswa membayar UKT itu terdapat nominal, yang digunakan untuk pembuatan majalah itu ditingkat Fakultas maupun Universitas. Jadi hal ini menjadi suatu yang sangat wajib dilakukan minimal seenggaknya satu semester sekali. Tapi pada kenyataannya ada LPM yang tidak mampu untuk menerbitkan majalah dalam jangka waktu satu semester dan mungkin baru mampu menerbitkan dengan jangka satu tahun. Seperti di LPM Edukasi

Dari tahun 2019-2021 majalah apa saja yang sudah terbit?

Ikhsan: selama tiga tahun ini missi telah menerbitkan 3tiga majalah. Pertama “Ulama Dalam Pusaran Politik”(2019), kedua “Penumpang Gelap Gerakan Hijrah”(2020), dan ketiga “Menggugat Cyberdemocracy Indonesia”(2020).

Syafik: Selama tahun 2019-2021 kami masih belum menerbitkan. Karena ada beberapa kendala internal dan juga ada kondisi pandemi yang cukup menghambat kita untuk menerbitkan majalah. Walaupun sebenarnya juga ada majalah yang mau terbit. Namun Hadirnya pandemi memang membuat kita kuwalahan. Namun, sebelum masa pandemi kita tetap menerbitkan, seperti pada tahun 2017 Membahas Perihal PKI dan Tahun 2018 Perihal Profesor.

Bagaimana persma di UIN Walisongo dalam menghadapi era digital?

Ihsan: Jika melihat kondisi era digitalisasi ini, beberapa persma mulai beradaptasi kedalam era digital. Seperti di Missi sekarang memiliki kita sudah ada chanel Youtube, Podcast, Instagram dan Website. Hal tersebut menjadi bentuk Ikhtiar kita untuk beradaptasi dan senada dengan era digital. Walaupun kita dalam prosesnya masih belum

sepenuhnya mampu untuk maksimal, karena kondisi digital ini berkembang begitu cepat dan tak terbendung.

Syafik: Era digital ini cukup membantu untuk menyelesaikan masalah yang hadir ketika masa Pandemi. Dimana kita yang di masa Pandemi ini sulit untuk membuat kegiatan tatap muka, namun kita tetap bisa memanfaatkan kemajuan pada era digital. Seperti kita bisa wawancara Online, Kordinasi dengan temen-temen melalui Zoom, Google Meet dan beberapa portal lain yang mampu membantu kita untuk tetap komunikasi walaupun dengan tatap layar. Selain itu, hadirnya Media sosial sebagai salah satu wujud dari era digital Juga cukup membantu, karena dengan hadirnya media sosial kita juga mampu menggunakan untuk melakukan kegiatan yang melibatkan orang banyak, bisa melalui Live Instagram, Live di Youtube dan media sosial lainnya.

Mela: Persma di UIN Walisongo sebelum adanya pandemi sudah mengambil sikap dengan adanya portal online Website. Di tambah lagi dimasa pandemi ini semua sektor dipaksa untuk beralih ke era digital, seperti banyaknya webinar-webinar dan pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara Online. Hingga program-program juga dilaksanakan secara online. Untuk adaptasinya memang memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk beralih ke digitalisasi. Namun-namun perlahan-lahan hal tersebut mulai dilaksanakan, ditambah lagi adanya pandemi menjadikan aktivis persma menjadikan digitalisasi sebagai jalan atau wadah utamanya. seperti beberapa kegiatan diatas yang notabene dilakukan secara daring. Selain itu digitalisasi juga merambah karya-karya teman-teman persma di UIN Walisongo mulai yang sifatnya kolaborasi maupun tidak. Bentuk karyanya ada podcast, youtube dan karya-karya lain yang bisa dinikmati secara daring.

Bagaimana persma menjaga eksistensi majalah dalam menghadapi era digital?

Ikhsan: untuk proses penjagaannya sendiri kita lebih memanfaatkannya dengan memberikan pilihan karya yang untuk dinikmati, anatara cetak dan digital. Seperti halnya majalah yang menjadi icon persma fakultas di UIN Walisongo sebagai produk cetak kita beri pilihan dengan menghadirkan bentuk digital berupa Portable Document Format (PDF) lalu di tampilkan pada website.

Syafik: untuk menjaga eksistennya, kita harus tetap mengikuti zaman dimana ini era digital. Sehingga tetap menjaga marwahnya, masuk keranah daring menjadi hal utama.

Konten majalahnya kita tetap namun formatnya saja yang ditambah, yang awalnya hanya cetak ditambah PDF.

Apakah era digital ini mempengaruhi minat baca mahasiswa terhadap karya cetak?

Mela: untuk minat baca memang kita tidak punya tolak ukur yang pasti, karena belum pernah melakukan survey. Selain itu juga minim akses jika majalah tersebut di Upload di website berapa jumlah yang melakukan Download. Walaupun kondisinya seperti itu kita tetap memiliki cara untuk maksimal diterima mahasiswa. Sehingga ketika launching majalah dengan share sebanyak-banyaknya melalui official media sosial, bahwa kita juga menyajikannya di website yang bisa dinikmati secara daring. Seperti ketika melihat pada tahun 2019 sebelum pandemi, Missi masih bisa membagikan karyanya melalui jalur kelas dan itu jumlahnya hanya sesuai mahasiswa yang dalam beban UKT nya terdapat biaya majalah yang biasa berada pada 2 angkatan mahasiswa. Tetapi sejak masuknya masa pandemi tahun 2019 -2020 pembagian majalah hanya bisa dibagikan kepetinggi kampus, dan ada beberapa mahasiswa yang meminta dikirim dengan ekspedisi namun jumlahnya masih terbilang minim.

Ikhsan: sebenarnya sebelum masuk kedalam era digital, terkadang tema dan judul menjadi salah satu alasan minat baca meningkat. Seperti pada tahun 2020 kemarin kita launching majalah yang membahas gerakan hijrah cukup banyak yang minat untuk membaca, bahkan ada juga yang dari luar kampus UIN Walisongo. Sehingga kita memberi mereka akses PDF nya. Sedangkan ditahun yang sama pula, kita juga menerbitkan majalah yang bertema politik namun lebih minim pembaca dibandingkan dengan tema yang sebelumnya. Kembali kedalam minat baca majalah, sebelum masa pandemi kita membagikan majalah yang telah di launching kedalam kelas-kelas. Sebelumnya kita pernah mencoba proses sirkulasi dengan tidak membagikan kelas-kelas. Namun hasilnya tidak ada 30% yang dengan keinginan sendiri datang untuk mengambil dan menikmati karya cetak tersebut. Sehingga mencari cara lain bagaimana majalah ini mampu dinikmati oleh semua mahasiswa dengan masuk ke kelas-kelas tersebut.

Syafik: Jika berbicara perihal minat baca, kami sebagai pembuat lebih nyaman menggunakan produk cetak sebagai bacaan. Apalagi kita dalam proses mempelajari, kita bisa menggunakan majalah sebagai media yang nyaman untuk belajar. Apalagi untuk konten yang sifatnya mendalam, data-data dan alur dalam produk cetak lebih jelas. Namun

untuk kondisi pandemi kita cukup sulit memberikan akses majalah. Sehingga digitalisasi bukan menjadi pengaruh tapi memberikan jalan untuk menyampaikan karya-karya cetak kami dengan di berikan akses melalui digital.

Antara produk cetak dan online lebih digemari mana?

Syafik: jika berada dalam kondisi publik atau mahasiswa lain mungkin dirasa online lebih Update dan aksesnya lebih mudah. Apalagi pada masa pandemi daring menjadi konsumsi utama. Sehingga mahasiswa mau tidak mau daring menjadi menu utama. Namun jika mengacu pada ukuran sirkulasi dan trafick, online kami mampu mencapai angka 400 pembaca dalam setiap karyanya. Namun untuk sirkulasi majalah kita menyesuaikan jumlah mahasiswa dan membagikannya, seumpama 5000 ya kita sesuaikan. Sehingga kita mampu memberikan secara langsung kepada mahasiswa yang entah mereka suka ataupun tidak. Namun jika karya yang paling disukai ialah sastra karena lebih bersifat santai. Sehingga ketika edukasi memiliki Beranda Sastra Indonesia (BSE) cukup banyak yang menikmatinya. Penulis lebih banyak yang minat pembaca juga banyak suka.

Ikhsan: sejauh ini website online menjadi produk yang dirasa paling ideal. Karena ketika kita mengabarkan isu-isu terkait kampus atau informasi apapun kita bisa lebih cepat dan mampu dengan langsung mampu melihat berapa jumlah trafick pembacanya. Namun kembali lagi ke tema jika hal tersebut menarik biasanya mampu sampai ribuan pembacanya. Sedangkan untuk yang cetak biasanya yang benar-benar minat hanya ratusan dan itu durasinya persemester launchingnya. Walau kita mampu memberikan data ribuan dengan sistem sirkulasi membagi ke kelas-kelas sesuai jumlah mahasiswa.

Mela: website masih menjadi produk yang paling mudah dicapai asalkan bisa daring semua bisa mengakses. Apalagi ada gadget juga menambah mudah aksesnya yang menjadikan informasi tersebut berada dalam genggam tangan. Namun untuk majalah identik dengan buku atau hal-hal cetak yang tidak bisa semua orang atau mahasiswa gemar membaca buku. Sehingga mahasiswa yang edentik dengan anak muda atau biasa disebut dengan generasi milenial yang terbiasa dengan digitalisasi pasti produk digital menjadi lebih digemari.

Apakah perlu produk cetak di ubah ke digital secara keseluruhan?

Mela: untuk menghilangkan dari majalah dirubah kedigital secara keseluruhan sepertinya tidak tepat. Mungkin kita bisa menyajikan dalam bentuk majalah sebagai mana mestinya.

Tetapi hanya mengalihkan atau bisa memberi pilihan dengan menambah produk majalah yang di digitalisasi. Karena jika mengacu pada majalah-majalah komersil mereka tidak menjual majalah hanya dalam bentuk cetak ditoko-toko buku. Namun mereka menjualnya juga dalam bentuk ebook atau majalah elektroniknya. Sehingga persma juga bisa mengikuti jalur tersebut, dan tidak terus melupakan majalah karena era digital.

Ikhsan: memang kita sebagai aktivis persma secara tidak langsung merupakan turunan dari media komersil, yang mungkin kita tidak mampu menjadikanya kiblat, walaupun tidak mungkin mengadopsi secara penuh. Namun media komersil yang dianggap sebagai taraf profesional menjadi hal yang mutlak untuk dijadikan referensi.

### C. Bukti Foto dan *Screenshots*

Foto Wawancara dengan Kru LPM MISSI



*Screenshots Chat WA* dengan Pimred Edukasi Sebagai Ganti Foto ketika wawancara



Cover Majalah Edukasi yang Terbit pada 2017



Arsip Majalah Missi dari tahun Ketahun



Majalah Missi yang Terbit periode 2019-2021



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Miftahul Kamal Annajib  
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 28 November 1998  
Alamat : RT. 12/ RW. 06 Mluwih, Desa Kradenan, Kecamatan  
Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Email : [Annajibsimicasa@gmail.com](mailto:Annajibsimicasa@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :

1. SDN 1 Manggis : Lulus tahun 2009
2. SMP N 2 Mojosongo : Lulus tahun 2012
3. MA Futuhiyyah 1 : Lulus tahun 2015